

**PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU ANAK DEPRIVASI
PARENTAL DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH SEMARANG**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

**EKA WIDYA ARIYANTI
13111038**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.)
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Eka Widya Ariyanti
NIM : 131111038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU ANAK DEPRIVASI PARENTAL DI
PANTI ASUHAN AL HIKMAH SEMARANG**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Desember 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19800816200710 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI
PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU ANAK DEPRIVASI PARENTAL DI
PAMTI ASUHAN AL HIKMAH SEMARANG

Disusun Oleh:
Eka Widya Ariyanti
131111038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Desember 2020 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

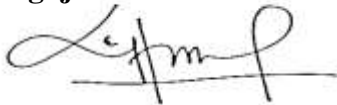
Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP.19690818 199503 1 00 1

Penguji III



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.SI

NIP.198203 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.SI

NIP.19800816 200710 1 003

Penguji IV



Abdul Razak, M.S.I

NIP.19801022 200901 1009

Mengetahui,

Pembimbing



Dr Agus Rivadi, S.Sos.I., M.SI

NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal

Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib kaum kecuali bila mereka sendiri merubah keadaanya....” (QS Ar-ra’d ayat 11).

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Ibu dan bapakku tercinta Marsiyah dan Sadjimin tempatku mencurahkan kasih sayang serta perhatian. Terimakasih doa dan dukunganmu yang menjadikan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Adekku tercinta Diah Ayu Lestari yang selalu memberiku semangat
4. Suamiku Tercinta Agung Saputro yang selalu memberikan Semangat dan juga doa.
5. Anakku Tercinta Eshal Banafsha Almashyra yang selalu meberikan harapan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Nurul Hanifah, Nailiya Zulfa, Mba Ani Juga Ika ikhtiarisanti

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah kerja saya sendiri dan di dalam nya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 November 2020

Eka Widya Ariyanti
NIM 13111038

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah Swt Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena atas Rahmat dan pertolongan Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Anak Deprivasi Parental di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang”.

Shalawat serta salam tak lupa kucurahkan kepada junjungan Rasulullah Saw yang telah membawa islam ke arah perbaikan, peradaban, kemajuan. Sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab dan modern.

Penulis menyadari tersusun nya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Uin Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayati, S.Sos.I.,M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I.,M.S.I selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan membimbing penulis dengan sangat teliti sabar dan penuh keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Kedua Orangtua Bapak Sadjimin dan Ibu Marsiyah, Suami Agung Saputro yang senantiasa Mendukung Baik materi maupun immaterial, anakku eshal banafsha almashyra adik bungsuku dan seluruh keluarga besarku.
7. Sahabat-sahabatku Nailiya Zulfa, Nurul Hanifah, Nurl Musdiana Ani Terimakasih atas dukungan kalian selama ini.
8. Teman-teman seperjuangan BPI B Angkatan 2013 yang telah memberikan doa dan dukungannya.

Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah kalian perbuat menjadi amal yang baik dan mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT. Dengan usaha yang sangat maksimal ini penulis merasa bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan penulis maka kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Semarang 16 November 2020

Eka Widya Ariyanti
131111038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauann Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II Perilaku Anak Deprivasi Parental Dan Bimbingan KonselingIslam

A. Perilaku Anak Deprivasi Parental	
1. Makna Perilaku.....	13
2. Anak Deprivasi Parental	14
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak mengalami Deprivasi Parental.....	15
B. Bimbingan dan Konseling Islam	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	16
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	19
3. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam	21
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	26
5. Materi/Ruang Lingkup Garapan Bimbingan dan Konseling Islam	29
6. Metode Bimbingan dan Konseling Islam.....	31
7. Media Bimbingan dan Konseling Islam	33

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan al-Hikmah Semarang	
1. Sekilas Panti Asuhan al-Hikmah Semarang.....	42
2. Maksud dan Tujuan	43
3. Jenis Kegiatan	44
4. Struktur Organisasi	45
5. Keadaan Pengasuh dan Anak Asuh	45
6. Sarana dan Prasarana	47
B. Data Khusus Hasil Penelitian	
1. Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku Anak Deprivasi Parental di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang	49
2. Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Perilaku Anak Deprivasi Parentaldi Panti Asuhan al-Hikmah Semarang.....	51

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Perilaku Anak Deprivasi Parental di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang.....	60
B. Hambatan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Perilaku Anak Deprivasi Parental di Panti Asuhan al- Hikmah Semarang.....	70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	82
C. Penutup.....	83

DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	97
RIWAYAT HIDUP.....	105

ABSTRAKSI

Eka Widya Ariyanti (131111038). Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Perilaku Anak Deprivasi Parental di Panti Asuhan Al Hikmah Semarang. Progam Strata 1 Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam mengatasi anak deprivasi parental di Panti Asuhan Al Hikmah Semarang. Dan juga Mengetahui Faktor apa saja yang menyebabkan anak-anak mengalami deprivasi parental. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif Deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan miles dan huberman, melalui tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu Data Reduction , data display dan conclusion (kesimpulan).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proses bimbingan terhadap anak deprivasi parental mengalami banyak kendala seperti anak yang suka menyendiri, anak yang tidak mau terbuka atau tidak mau mengungkapkan apa yang dia alami. Faktor yang menentukan keberhasilan dalam penelitian ini adalah bahwa ketika konselor memposisikan dirinya sebagai teman dekat atau seumuran dan membuat dia merasa nyaman itu akan mempengaruhi mood sang anak. Dan dengan adanya metode tolong menolong mengaji sholat dan dzikir ini hati anak yang tadinya keras seiring berjalannya waktu menjadi lemah lembut dan mereka jadi anak yang bisa diatur dan tidak merasa bahwa dirinya mengalami deprivasi parental

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seorang seniman terkenal pernah mengatakan, bahwa anak adalah harta yang berharga. Pernyataan itu dapat diambil saripatinya, yang senada dengan puisi Khalil Gibran, bahwa anak merupakan putera-puteri yang rindu pada diri sendiri, yang jiwanya adalah penghuni rumah masa depan, yang kehidupannya akan terus berlangsung tiada henti, sampai segala sesuatunya berakhir (Kartono, 2010: xii). Sebagaimana pohon yang baik, akan dikenal lewat buahnya yang baik, demikian pula anak yang baik melambangkan orangtua yang baik. Anak-anak yang baik itu pun nantinya kelak akan menurunkan anak-anak yang baik pula. Oleh karena itu mempersiapkan kehidupan anak dengan sebaik-baiknya, merupakan tugas mulia bagi orang tua, seiring dengan Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

"Telah mengabarkan Adam kepada kami dari Ibnu Abi Dzi'bu dari az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW., bersabda: semua anak dilahirkan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (H.R. al-Bukhari) (al-Bukhâri, 1990: 297).

Hadis di atas menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu dan bapak merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu dan bapak ibarat sekolah, jika keduanya mempersiapkan anak berarti telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Menurut Al-Abrasyi (2003: 115) pepatah lama mengatakan "pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air".

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan, perlindungan, perhatian, dan kasih sayang, namun realitas menunjukkan adanya orang tua yang kurang perhatian dengan anak atau adanya sebagian anak yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang kedua orang tua (Shihab, 2017: 110). Padahal perhatian, kasih sayang, dan atau kehadiran orang tua dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi kedua orang tuanya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut anak ini mengalami *deprivasi parental* (Hawari, 2014: 2012).

Deprivasi parental (kurangnya rangsangan emosi dari orang tua pada anaknya seperti pelukan, pujian, ciuman dan lain-lain) banyak dijumpai dalam kehidupan keluarga tanpa memandang strata sosial (tingkatan di masyarakat). Contoh : ketika ayah dan ibu si anak pergi bekerja setiap dini hari dan pulang setiap malam hari maka otomatis waktu bertemu orang tua dan anak sangat minim, sehingga anak kurang perhatian, pelukan, pujian, pengasuhan dan lain-lain dari orang tuanya, hal itu dapat berpengaruh pada perkembangan emosi dan mentalnya (Permatasari, 2014: 109). Fenomena tiadanya kesempatan bagi anak untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua, berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan intelektual, emosional dan sosial bisa karena beberapa sebab, seperti kurangnya perhatian dari pihak orang tua kendati tinggal bersama orang tua di rumah, kemungkinan lain karena dipisahkan dari orang tua dan dititipkan di panti asuhan.

Anak-anak kenal pertama kali dengan kedua orang tuanya, dan mengalami tumbuh kembang dalam lingkungan keluarga (Farida, 2012: 1), oleh karena itu *Jurnal* hasil penelitian Abidin menyebutkan bahwa kehadiran orangtua dalam perkembangan anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi orang tuanya, maka akan mengakibatkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diarahkan, dan diberikan perhatian serta

asuhan dengan penuh kasih sayang dan kehangatan. *Deprivasi parental* dapat terjadi sebagai akibat dari:

1. Kematian salah satu atau kedua orangtua (*broken home by death*);
2. Kedua orangtua berpisah atau bercerai (*broken home by separation or divorce*);
3. Hubungan kedua orangtua tidak baik (*poor marriage*) atau pisah ranjang;
4. Hubungan orangtua dengan anak tidak harmonis;
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan;
6. Orangtua sibuk dan jarang di rumah (*parent's absence*) (Abidin, 2017: 4).

Setiap orang tua menyadari bahwa kebutuhan anak yang utama adalah perhatian kasih sayang. Berdasarkan hasil riset Ipsos dan Oreo 2015, hal ini pun disadari oleh 79 persen orang tua di Indonesia yang menyatakan bahwa menghabiskan waktu bersama keluarga merupakan hal yang terpenting. Kesibukan orang tua dalam usaha memenuhi kebutuhan ditambah lagi dengan kepadatan anak di sekolah dan kegiatan ekstra menjadikan 37 persen orang tua merasakan tantangan untuk mendapatkan waktu bersama di sela kesibukan anak-anak mereka. Bahkan 4 dari 10 orang tua mengaku lebih mudah mengatur jadwal di kantor dibandingkan dengan mengatur jadwal untuk berkegiatan bersama anak-anak. Morgan, *et al.*, menjelaskan bahwa kedekatan keluarga yang hangat dan terbuka dalam bentuk pertemuan dan kebersamaan anak dengan orang tua dapat merangsang individu akan mengeluarkan banyak kata-kata, berani bertanya, mengekspresikan dirinya secara terbuka aman, menawarkan gagasannya dan menggeneralisasikan makna dengan aktif. Sebaliknya, jika suasana yang terjadi adalah keras dan kaku, maka individu akan sedikit mengeluarkan kata-kata dan menekan ekspresi emosinya karena diliputi perasaan takut untuk dicela atau ditertawakan (Harmaini, 2016: 89).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, tiadanya kesempatan bagi anak untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua, berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan intelektual, emosional dan sosial bisa karena beberapa sebab, antara lain karena dipisahkan dari orang tua dan ditiptkan di panti asuhan. Sebagai institusi, panti asuhan merupakan penyelenggara usaha kesejahteraan sosial (UKS) menjadi organisasi yang tidak hanya menjalankan fungsi sosial membina anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) juga melaksanakan kegiatan

usaha sebagai bentuk kreatifitas pemanfaatan sumber daya lingkungan yang potensial dan terpadu. Demikian pula dengan Panti Asuhan Al Hikmah Semarang, secara garis besar tujuan kegiatan usaha Panti Asuhan Yayasan al-Hikmah adalah *pertama*, menciptakan panti asuhan sebagai salah satu lembaga sosial yang kreatif dalam memanfaatkan potensi lingkungannya. *Kedua*, menciptakan peluang kerja khususnya bagi anak-anak yang sudah purna asuh. *Ketiga*, menumbuh kembangkan etos kerja yang tinggi, sekaligus jiwa kewirausahaan pada diri anak asuh agar nantinya mampu hidup mandiri. *Keempat*, sebagai sarana pendidikan/pelatihan praktis bagi anak-anak asuh untuk mengenal dunia usaha dan ekonomi perspektif Islam dan prospeknya(Dokumen Yayasan Panti Asuhan al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang).

Panti Asuhan Al Hikmah berdiri dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pentingnya penyelamatan serta perlindungan terhadap sebuah generasi dan pemenuhan kebutuhan (konsumsi, pendidikan formal dan bimbingan moral atau keagamaan) khususnya bagi anak-anak penyandang masalah sosial tentu dibutuhkan sebuah lembaga (wadah) yang profesional, kreatif dan bertanggung jawab (amanah). Berdasarkan pemikiran di atas maka para pendiri Panti Asuhan Al Hikmah bermaksud dan berkeinginan untuk menjalankan fungsi organisasi sosial yang sudah terbentuk dengan tujuan membantu program pemerintah dalam menanggulangi dan menangani masalah-masalah sosial di tengah masyarakat seperti anak yatim piatu, yatim/piatu, fakir miskin, anak-anak korban kekerasan rumah tangga, anak-anak kurang mampu dan lain-lainnya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila khususnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai landasan idiil dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan konstitusional.

Panti Asuhan Al Hikmah berdiri dan berawal dari sebuah kegiatan penyantunan serta pendampingan terhadap anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak tidak mampu di lingkungan pengajian al-Qur'an untuk anak-anak di Kel. Ngaliyan Kec. Tugu. Pengasuh mempunyai perananan dan pengaruh yang sangat penting dalam panti asuhan. Beliau menjadi pengganti sebagai orang tua dalam memberikan kasih sayang, namun pengasuh Panti Asuhan Al Hikmah menyadari terjadinya suatu fenomena dan realita yang tidak dapat dihindari yaitu adanya

beberapa anak panti yang mengalami perilaku abnormal sebagai akibat dipisahkannya dari orang tua dan dititipkan di panti asuhan sehingga anak mengalami *deprivasi parental* (anak merasa kehilangan peran dan fungsi kedua orang tuanya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya). Fenomena ini sebagaimana penuturan K.H. Muhammad Muzamil (pengasuh Panti Asuhan Al Hikmah):

”Para pengasuh, pembina, ketua dan penasihat telah berupaya memperhatikan perilaku anak yang ada di sini, namun kita sadari adanya beberapa anak yang tingkah lakunya sering menyendiri, menangis tanpa sebab yang jelas, iri hati, merasa bahwa Tuhan tidak adil, berkesulitan belajar, melamun, mencuri, berkelahi dengan kawannya, melakukan tindakan-tindakan nekat dan masih banyak lagi. Setelah kami teliti, kami kaji, dan kami amati secara seksama, banyak di antaranya karena merasa ditinggalkan orang tuanya. Mereka sangat dahaga mendapatkan kasih sayang, perhatian, pelukan dan pujian dari orang tuanya, namun karena tidak mereka dapatkan maka banyak di antara mereka yang memendam dendam dengan orang tuanya, dan mengutuki nasibnya yang tidak sama dengan anak-anak lainnya”.

Lebih jauh K.H. Muhammad Muzamil menyatakan:

“Banyak di antara mereka yang dititipkan di sini oleh orang tuanya yang masih hidup, namun karena perceraian, kematian salah satu atau kedua orangtua, hubungan orangtua dengan anak tidak harmonis, maka anak dititipkan di sini. Yang agak fatal adalah kondisi orang tuanya masih hidup dan mampu secara ekonomi namun karena anak tersebut kehadirannya tidak dikehendaki orang tuanya seperti cacat, maka dititipkan di sini. Mungkin karena malu dengan tetangga atau mungkin sebab lain.

Fenomena dan deskripsi dari pengasuh Panti Asuhan Al Hikmah di atas memotivasi peneliti untuk meneliti bagaimana karakteristik perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah, dan bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap anak yang mengalami *deprivasi parental*. Bimbingan dan konseling Islam sangat penting untuk diteliti terutama proses pelaksanaannya. Dengan mengetahui proses pelaksanaannya akan dapat diketahui kekurangan yang sudah berjalan di Panti Asuhan al-Hikmah sehingga secara teoritis dan praktis penelitian ini sangat berguna baik dalam rangka pengembangan bimbingan dan konseling Islam (teoritis) maupun sebagai masukan bagi Yayasan Panti Asuhan al-

Hikmah (praktis). Berdasarkan kepentingan tersebut, maka peneliti mengangkat judul: "Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Anak *Deprivasi Parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang".

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan keilmuan dakwah dan bimbingan dan konseling Islam.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengurus Panti Asuhan al-Hikmah Semarang.

C. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil eksplorasi awal tentang penelitian yang sejenis dengan kajian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah studi pertama seputar proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi perilaku anak

deprivasi parental. Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidaksamaan fokus kajian dengan penelitian ini. Untuk memberikan gambaran tentang perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka akan dipaparkan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian yang dilakukan Yuli Setyaningsih(2015) dengan judul: “*Pengamalan Agama Anak Deprivasi Parental (Studi Kasus Pendampingan Anak Asuh KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”. Penelitian ini bersifat *deskriptif* kualitatif, sehingga pengumpulan data menggunakan metode melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis dilakukan secara kritis dengan menganalisis tentang pengamalan shalat, puasa dan mengaji al-Qur’an dan semangat anak dalam beribadah pada anak *deprivasi parental* di bidang pendampingan anak asuh KORDISKA UIN Sunan Kalijaga serta untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat anak dalam aktivitas keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak *deprivasi parental* dalam mengamalkan ibadah shalat, puasa dan mengaji al-Qur’an tetap baik walaupun berasal dari keluarga yang tidak mempunyai ayah, tapi mereka tetap semangat dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Motivasi mereka untuk taat beragama yaitu, *pertama* karena kesadaran diri sendiri (*motif intrinsik*). *Kedua*, karena disuruh oleh orang tua atau orang lain dan lingkungan (*motif ekstrinsik*). Selain itu, faktor yang mendukung dan menghambatnya dapat dilihat dari faktor diri sendiri dan dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan Khafizh Muslim (2012)berjudul: “*Studi Deskriptif Pendidikan Karakter di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Panti Asuhan Al-Hikmah dalam perspektif Islam. 2) Implementasi Pendidikan Karakter di Panti Asuhan Al- Hikmah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai Pendidikan karakter di Panti Asuhan AL Hikmah diterapkan melalui pengajian kitab dan kegiatan-kegiatan diantaranya nilai ketuhanan (religiusitas), jujur, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan dan tanggung jawab. 2) Implementasi Pendidikan Karakter diterapkan di Panti Asuhan melalui metode pengajaran dan metode keteladanan yang diintegrasikan dalam pengajian kitab, kegiatan-kegiatan dan juga melalui amalan sikap dan keseharian (ASKES). Kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter di Panti Asuhan merupakan pendidikan dalam membentuk akhlak santri atau anak asuh yang didasarkan pada beberapa nilai-nilai. Pendidikan ini menekankan pada potensi santri untuk mengenal dan mencintai Allah lebih dari apapun. Hal tersebut diwujudkan dalam beberapa pembiasaan dan etika keseharian santri melalui pengajian kitab dan kegiatan-kegiatan di Panti Asuhan.

Ketiga, penelitian Husnul Khotimah dan Sofia Retnowati (2014) melalui *Jurnal Psikologi Tabularasa* berjudul “*Kecenderungan Psikopat pada Remaja di Lembaga Pemasarakatan Ditinjau dari Kelekatan Anak-Orang Tua*”. Temuan penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan negatif antara kelekatan anak-orang tua dengan kecenderungan psikopat pada remaja di Lembaga Pemasarakatan. Semakin aman kelekatan anak orang tua maka semakin kecil kecenderungan psikopatnya, begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini variabel kelekatan anak-orang tua menyumbang 13.7% terhadap kecenderungan psikopat pada remaja di Lembaga Pemasarakatan. Sisanya 86,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Keempat, penelitian Riana Friska Siahaan (2013) melalui *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* dengan judul: “*Keluarga Merupakan Pendidikan Awal Bagi Anak*”. Temuan penelitian ini sebagai berikut: pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif dan kreativitas anak.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2017) melalui *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* dengan judul “*Konseling sebagai Alternatif*

Penanggulangan Perilaku Maladaptif Remaja Deprivasi Parental". Temuan penelitian ini sebagai berikut: ketidakutuhan keluarga bisa terjadi karena perceraian, cerai hidup atau mati, atau pisah hidup yang berjauhan dan berkepanjangan. Kondisi seperti itu dapat membuat sebuah keluarga tidak utuh (posisi *single parent*), baik dalam menjalankan roda rumah tangga, maupun dalam mendidik dan mengasuh putra-putrinya. Kondisi seperti itu membuat kehidupan anak menjadi bercerai-berai. Bisa jadi, anak menjadi kehilangan keutuhan dan kehangatan keluarga, dan idola dari keluarga. Beban berat ini kadang mendorong anak bersikap dan berperilaku maladaptif sebagai salah satu jalan mencari kompensasi keseimbangan di luar rumah. Hal ini sangat merugikan diri dan bahkan masa depan mereka. Dengan kondisi perilaku maladaptif remaja dari keluarga yang terpisah ini, tentunya gerakan layanan konseling menjadi amat sangat peduli, demi menyelamatkan remaja tersebut agar kembali pada jalur sikap dan perilaku yang wajar, realistis dalam menghadapi kesulitan dan beban hidup akibat ulah orangtuanya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Harmaini (2016) melalui *Jurnal Psikologi* dengan judul: "*Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*". Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan *datamail surveys*. Tempat penelitian adalah di SDN 111 kelurahan Tuah Karya kecamatan Tampankota Pekanbaru. Tujuan penelitian ingin mengetahui bagaimana gambaran keberadaan anak dengan orang tua selama berada dirumah. Subyek penelitian ini adalah sebanyak 215 orang (subyek) yang dilakukan selama 3 hari. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengisi *self report scales* atau berupa angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keberadaan orang tua bersama anak. Teknik analisa adalah kuantitatif dilakukan sesuai dengan pendekatan deskriptif. Temuan penelitian sebagai berikut: orang tua lebih banyak tidak berada didekat anak selama berada dirumah sebanyak 65,5%. Sedangkan 35,5% orangtua berada didekat anak ketika berada dirumah, waktu dengan anak lebih sedikit ketika libur yaitu 1-5 jam sebesar 20,3%, 6-8 jam sebanyak 26,7, 8-10 jam sebanyak 22,6%, 10-12 jam sebanyak 15,4% dan lebih dari 12 jam sebanyak 8,7%. Orang tua lebih banyak tidak menemani anaknya ketika belajar yaitu 11, 1% orang tua menemani anak, orang tua nonton TV 31,1%, orang tua dikedai

23,4% dan diluar rumah 29,2% dan yang terakhir lain-lain sebesar 5%, dan orang tua banyak yang diam saja ketika anak mengalami masalah yaitu diam saja sebanyak 23,5%, menanyakan sebanyak 19,4%, menyalahkan sebanyak 14,3%, mendiamkan terlebih dulu 23,2% dan tidak tahu sebanyak 19,6%.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Perbedaannya, penelitian terdahulu belum menyentuh proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental*, sedangkan penelitian peneliti mengetengahkan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang.

D. Kerangka Teori

1. Perilaku Anak Deprivasi Parental

a. Makna Perilaku

Setiap orang pernah menyaksikan tingkah laku yang aneh-aneh di tempat-tempat umum, atau bahkan di rumah sendiri. Mungkin juga seseorang pernah mendengar dan ikut mendiskusikan tentang suatu penyakit mental dari seorang kenalan. Paling sedikit, seseorang pasti pernah menyaksikan pula pribadi-pribadi yang tidak normal di suatu tempat, dalam majalah, buku atau film. Pengalaman tersebut adakalanya valid dan bisa dipercaya, karena berdasarkan pengetahuan ilmiah; tapi banyak juga yang justru merupakan konsep yang salah dan disertai prasangka mengenai perilaku tidak normal seseorang.

Perilaku adalah sikap dan tindakan atau semua yang dilakukan manusia, misalnya bekerja dengan giat atau malas, berbicara dengan teman dan atasannya, menolak atau menerima tugas yang dibebankan dan sebagainya. Perilaku individu dalam organisasi adalah sikap dan tindakan (tingkah laku) seorang manusia (individu) dalam organisasi sebagai ungkapan dari kepribadian, persepsi dan sikap jiwanya, dimana bisa berpengaruh terhadap prestasi (kinerja) dirinya dan organisasinya. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur perilaku individu terdiri dari kepribadian, persepsi

dan sikap, dimana ketiganya bergabung membentuk sebuah perilaku(Mohyi, 2014: 131).

Menurut Fudyartanta (2013: 2) tingkahlaku manusia adalah kesatuan sistem kerja antara sistem jasmani dan sistem jiwa. Problema tingkahlaku manusia secara garis besarnya adalah bagaimana kualitasnya, maka ada tingkahlaku yang normal, supernormal, subnormal, dan ada tingkahlaku yang disebut gila. Pada dasarnya, para pakar berbeda-beda dalam membagi tingkahlaku manusia, namun secara umum pembagian yang relevan dengan tulisan ini adalah pembagian perilaku manusia dalam dua bagian, yaitu perilaku normal dan tidak normal.

Pada prinsipnya, agak sulit membedakan secara tegas antara perilaku normal dan tidak normal, hal ini sebagaimana dikemukakan Atkinson, dkk (2012: 242) bahwa perilaku yang dianggap normal oleh suatu masyarakat mungkin dianggap tidak normal oleh masyarakat lain. misalnya: orang-orang Afrika dari suku-suku tertentu “mendengar suara” sekalipun tidak ada seseorang yang benar-benar berbicara atau “melihat sesuatu” bahkan sekalipun tidak ada sesuatu di sana adalah suatu hal yang lazim, sedangkan perilaku semacam itu dianggap tidak normal oleh kebanyakan masyarakat lain. jadi, gagasan tentang kenormalan atau keabnormalan berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain dan dari waktu ke waktu dalam masyarakat yang sama.

Pendapat Atkinson, dkk di atas diperkuat oleh Kartono (2016: 10) bahwa pada hakikatnya konsep tentang perilaku normal dan tidak normal itu sangat samar-samar batasnya. Sebab, kebiasaan-kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan sebagai perilaku normal oleh suatu kelompok masyarakat, dapat dianggap sebagai perilaku tidak normal oleh kelompok kebudayaan lainnya. Apa yang dianggap sebagai abnormal oleh beberapa generasi sebelumnya misalnya, dianggap sebagai perilaku normal pada saat ini.

Memberi batasan tentang pengertian perilaku normal dan tidak normal sangat penting, meskipun menurut Supratiknya (2015: 9) agak sulit merumuskan secara tepat apa yang dimaksud dengan normal dan abnormal tentang perilaku. Menurut Kartono (2016: 2) tingkahlaku/perilaku yang normal adalah tingkahlaku

laku yang serasi/tepat, dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Atkinson, dkk (1999: 242) perilaku disebut tidak normal adalah perilaku yang bersifat *maladaptif* (tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan) dan hal itu mempunyai dampak yang merugikan pada seseorang atau masyarakat. Narwoko dan Suyanto (2016: 98) dengan menggunakan istilah “perilaku menyimpang” merumuskan bahwa perilaku menyimpang itu adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang tingkah lakunya sangat berbeda dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat disebut “tidak normal”. Oleh karena norma-norma tersebut berbeda antara masyarakat satu dari yang ada di masyarakat lainnya, suatu perbuatan yang dianggap “normal” di suatu masyarakat, mungkin dianggap “abnormal” di masyarakat lain. Meskipun demikian, menurut peneliti tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki norma-norma sosial bagi tingkah laku, baik norma moral, etis, atau pun hukum.

b. Anak Deprivasi Parental

1) Makna Anak Deprivasi Parental

Menurut Hawari (2014: 2012) *deprivasi parental* memiliki arti hilangnya fungsi dan peran orang tua dalam usaha membina, mendidik dan memberikan kasih sayang serta perhatian kepada anak. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka anak ini mengalami “*deprivasi maternal*”, bila seorang ayah yang tidak berfungsi disebut sebagai “*deprivasi paternal*”, dan bila peran kedua orang tua tidak berfungsi disebut “*deprivasi parental*”. Menurut Permatasari (2014: 109) *deprivasi parental* adalah kurangnya rangsangan emosi dari orang tua pada anaknya seperti pelukan, pujian, ciuman dan lain-lain yang dijumpai dalam kehidupan keluarga tanpa memandang strata sosial (tingkatan di masyarakat). Menurut Abidin (2017: 4) *deprivasi parental* dapat terjadi

sebagai akibat dari *broken home by death, broken home by separation or divorce, poor marriage, parent's absence*.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *deprivasi parental* adalah penelantaran anak yang ditandai dengan kurangnya rangsangan emosi dari orang tua atau tidak adanya kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua, kurangnya perhatian dari pihak orang tua kendati tinggal bersama orang tua di rumah, dipisahkan dari orang tua dan ditinggalkan di panti asuhan tanpa alasan yang rasional.

Dalam keadaan *deprivasi*, anak tidak mendapat rangsangan yang cukup dari lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari orang tua yang mengalami *deprivasi* dapat menunjukkan sedikit keterlambatan bicara, tetapi tidak berat. Bila anak kurang mendapat stimulasi tersebut, maka kelainan bahasa dapat lebih berat karena penyebabnya bukan *deprivasi* semata-mata, tetapi juga kelainan saraf karena gizi (Maulana, 2017: 204).

Oleh karena itu, kasih sayang dan perhatian orang tua serta anggota keluarga yang lain sangat dibutuhkan oleh anak *deprivasi parental*. Kasih sayang dan perhatian orang tua serta anggota keluarga yang lain sangat dibutuhkan oleh anak *deprivasi parental*. Apabila hal tersebut tidak ada, anak akan mencarinya di luar rumah dan bergabung dengan teman-temannya yang senasib. Selain untuk memperoleh rasa aman dalam kelompoknya, dapat juga anak dengan sengaja melakukan perbuatan tercela dan menentang norma lingkungan untuk memperoleh perhatian orang tuanya (Somantri, 2016: 145).

Deprivasi parental terjadi karena adanya disfungsi keluarga, berbagai penelitian telah dilakukan terhadap suasana rumah yang tegang, hubungan orang tua dan anak, absennya orang tua di rumah, dan hal itu sering menyebabkan *stress* dan juga dapat menyebabkan kenakalan pada anak. Selama anak dalam proses tumbuh kembangnya, yang disebabkan karena faktor keluarga yang mengalami disfungsi.

2) Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak mengalami Deprivasi Parental

Karakteristik (ciri khas) disfungsi keluarga yang menyebabkan anak mengalami *deprivasi parental* sebagai berikut:

- a) Kematian salah satu atau kedua orang tua Kematian orang tua merupakan *psikotrauma* bagi anak yang sedang dalam proses pertumbuhan, kehilangan cinta kasih sayang orang tua sering kali diikuti oleh berbagai kelainan pada anak, misalnya kecemasan dan *depresi*. Para ahli berpendapat bahwa kematian orang tua dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, yang selanjutnya anak mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak nakal dan tindakan-tindakan anti sosial lainnya.
- b) Kedua orang tua berpisah atau bercerai. Anak mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial. Terlebih lagi kalau dalam keluarga tersebut terjadi perceraian atau perpisahan antara ayah dan ibu.
- c) Hubungan orang tua yang tidak baik. Suasana ketegangan di rumah mengakibatkan tingginya prosentase perilaku menyimpang pada anak dan suasana yang hangat di antara kedua orang tua menurunkan prosentase kenakalan pada anak.
- d) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (Nasution, 2016: 72). Hubungan buruk antara orang tua dengan anak mengakibatkan meningkatnya prosentase kenakalan pada anak baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan yang ayah atau ibunya sering absen di rumah dan tidak memperhatikan fisik maupun psikologinya.
- e) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan. Suasana dalam rumah tangga antara ayah, ibu dan anak tanpa adanya kehangatan dan keakraban akan mempunyai resiko meningkatnya kurang kasih sayang dalam keluarga.
- f) Orang tua sibuk dan jarang di rumah. Orang tua yang seringkali di luar rumah tanpa mengetahui dan memperhatikan perkembangan anak,

maka anak akan merasa tidak ada yang memperhatikan dan mendidiknya di dalam keluarga, konsekuensinya bertalian dengan perkembangan anak yang erat hubungannya dengan berbagai perilaku yang menyimpang.

f) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (Yusuf, 2017: 44).

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan kepribadian orang tua mempengaruhi perkembangan jiwa anak, bila seorang atau kedua orang tuanya mempunyai kelainan kepribadian, prosentase kenakalan anak akan jauh lebih tinggi daripada kalau kedua orang tua tidak mengalami kelainan kepribadian.

2. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Shertzer dan Stone (1980: 6-8) merumuskan bimbingan sebagai *the process of helping individuals to understand themselves and their world* (Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya). Jones (1970: 8) menyatakan:

Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to responsible for himself. It is a service that is universal not confined to the school or the family. It is found in all phases of life in the home, in business and industry, in government, in social life, in hospitals, and in prisons; indeed it is present wherever there are people who need help and wherever there are people who can help.

Rumusan Jones tersebut di atas terkandung empat hal, yakni 1) adanya pertolongan yang diberikan oleh seorang manusia kepada manusia lain, 2) pertolongan itu untuk menentukan pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan serta untuk memecahkan masalah, 3) adanya tujuan, yakni agar yang dibantu dapat berkembang secara bebas sehingga akhirnya ia dapat memikul tanggung jawab, dan 4) sebenarnya bimbingan itu terdapat di mana-mana, asalkan ada seseorang yang memerlukan pertolongan dan ada pula seseorang yang dapat menolongnya.

Natawidjaja (2012: 11) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Walgito (2014: 4) menyatakan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Hallen (2012: 4) mendefinisikan bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Berpijak pada pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun *term* (istilah) “konseling” secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2014: 99). Shertzer and Stone (1980: 20) mengemukakan bahwa *counseling is an interaction process which facilitate meaningful understanding of self and environment and result in the establishment, and or clarification of goals and values for future behavior*. Berpijak pada definisi di atas, Shertzer dan Stone memandang konseling merupakan suatu proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau

kemudahan untuk membentuk pemahaman bermakna terhadap diri dan lingkungan individu, menghasilkan keteguhan pendirian dan atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai yang dianut untuk dicerminkan pada perilaku di masa datang.

Konseling diartikan juga sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Priyatno dan Amti, 1999: 93). Menurut Mappiare, (1996: 1) konseling (*counseling*), kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan *konseling* terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang *konseling* sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Jones bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan konseling, konseling merupakan bagian dari bimbingan. Dengan kata lain, *konseling* berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara *konseling* memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya *preventif*, sementara *konseling* bersifat *kuratif* atau *korektif*. Dengan demikian bimbingan dan *konseling* berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, *konseling* menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap *konseling* yang relatif berat (Musnamar, 1992: 3 – 4).

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Biasanya kata Islam diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun, 1996: 17). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Ali (1990: 4), *"Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith- a declaration that "There is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritual perfection"*. (Islam mengandung dua macam arti, yakni (1) mengucapkan kalimah Syahadat, yakni “Tak Ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya”; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).

Menyikapi uraian tersebut, maka yang dimaksud bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5). Konseling dalam Islam menurut Adz-Dzaky (2002: 189) adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Menurut Musnamar (1992: 5) konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Lubis (2007: 98) konseling islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat di bawah naungan ridla dan kasih sayang Allah. Menurut Az-Zahrani

(dalam Hikmawati, 2015: 55) konseling Islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utamadan merupakan pedoman hidup muslim yakni al-Qur'an dan Sunnah.

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Jadi, jelaslah bahwa ketika bimbingan dan konseling berbasis agama dilakukan maka sasarannya adalah ketenangan batin sehingga memunculkan ketenangan lahir. Dengan demikian tujuan dari bimbingan dan konseling agama juga menjadi tujuan dakwah Islam yakni memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Hayat, 2017: 5; Nurihsan, 210: 29; Yusuf dan Nur Ihsan, 2016: 13).

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi

adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Hayat, 2017: 5).

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Musnamar, 1992: 33-34).

Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan dan konseling Islami masih tetap membantunya, yakni dengan membantu individu dari mengalami kembali menghadapi masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum:

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan khusus:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak

akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Hikmawati, 2015: 73; Faqih, 2001: 36-37).

c. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental* dapat melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Membantu perilaku anak *deprivasi parental* mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi pada anak *deprivasi parental* tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam mengingatkan kembali anak *deprivasi parental* akan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, : 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa anak *deprivasi parental* membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu, anak *deprivasi parental* akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah

- 2) Membantu anak *deprivasi parental* menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu anak *deprivasi parental* bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿216﴾

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(البقرة: 112)

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi

Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 112).

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (آل عمران:160)

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali Imran, 3 :160).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ { 58 } الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (العنكبوت: 58-59)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q..S. Al-Ankabut, : 58- 59).

- 3) Membantu anak *deprivasi parental* memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerapkali masalah yang dihadapi anak *deprivasi parental* tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu anak *deprivasi parental* melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا هُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَعَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ { 14 } إِمَّا أَمْوَالِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ فَتِنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن:14-15)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S.At Tagabun, 64:14-15).

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ (آل عمران: 14)

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga). (Q.S. Ali Imran, 3 :14).

وَمُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (الفجر: 20)

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr.89:20).

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Tuhan tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, anak *deprivasi parental* akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya tersebut.

- 4) Membantu anak *deprivasi parental* menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling Islam, pembimbing atau konselor, tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual ("*qodri 'aqli*") masing-masing individu secara Islam, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti yang dianjurkan Al-Qur'an, adalah sebagai berikut: a) Berlaku sabar; b) Membaca dan memahami Al-Qur'an; c) Berzikir atau mengingat Allah SWT

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdiri dari:

- a. Asas-asas kebahagiaan di dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseling, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

b. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

c. Asas "*lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

d. Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan(Hikmawati, 2015: 115).

e. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata.

f. Asas keseimbangan rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk:(1)

mengetahui (mendengar), (2) memperhatikan atau menganalisis (melihat; dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan (3) menghayati (hati atau *af'idah*, dengan dukungan kalbu dan akal).

g. Asas kemaujudan individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan *maujud* (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

h. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2002: 200)

i. Asas kekhalifahan manusia

Manusia, menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

j. Asas keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

k. Asas pembinaan akhlakul karimah, manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah.

l. Asas kasih sayang. Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.

m. Asas saling menghargai dan menghormati. Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

- n. Asas musyawarah. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah.
- o. Asas keahlian, bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut(Hikmawati, 2015: 117; Musnamar, 1992: 20-33)

e. Materi/Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

a. Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

b. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islami untuk menanganinya.

c. Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami (Musnamar, 1992: 41; Nurihsan, 210: 45)

d. Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islami pun diperlukan untuk menanganinya.

e. Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami. Sudah barang tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang tersebut di atas (Faqih, 2001: 45).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseling, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua

yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya

f. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan (Arifin, 1994: 43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini akan terlihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Metode dakwah meliputi : metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW., pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi) (Syukir, 1983: 104).

Demikian pula *bimbingan* dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode langsung

Metode langsung (metode *komunikasi* langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi: (Musnamar, 1992: 49).

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- 3) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini menurut Faqih (2001: 54). dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2). Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- 3). Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah psikologis. (Musnamar, 1992: 49-51; Nurihsan, 210: 39).
- 4). Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 5). Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 49-51; Nurihsan, 210: 39)

g. Media Bimbingan dan Konseling Islam

Arti istilah media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Syukir, 1983: 163).

Media sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi manusia. Karena kebutuhan manusia akan informasi semakin meningkat setiap hari, jam, menit bahkan detiknya. Kebutuhan manusia akan informasi pun semakin cepat dengan berbagai teknologi pendukung. Teknologi pada masa ini berkembang semakin pesat dan semakin canggih, karena kecanggihannya semakin mudah untuk diakses untuk kalangan manapun.

Kita sebagai kalangan umat muslim pun tidak boleh ketinggalan dengan media yang ada pada masa ini, yang banyak diciptakan oleh orang-orang barat. Banyak diantara mereka para pencipta teknologi itu menyisipkan misi-misi yang ingin menghancurkan umat Muslim, salah satunya dengan media sosial network. Maka dari itu umat muslim sama sekali tidak boleh ketinggalan bahkan harus menguasai media tersebut agar tidak mudah untuk di hancurkan.

Banyak media yang dapat dipelajari oleh umat muslim untuk menciptakan formulasi dakwah yang baru. Media-media tersebut dapat membantu untuk kelangsungan dakwah. Karena pada masa ini dakwah tidak hanya dilakukan di mimbar saja, tetapi sekarang para da'i sudah banyak menggunakan peran media untuk perluasan dakwah. Begitu pun peran mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam dituntut untuk menguasai media. Mahasiswa sebagai *agent of change* dan *iron stock* diharuskan untuk menguasai berbagai media untuk menyebarkan Dakwah pada khalayak luas. Para mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam harus mampu dan bertahan hidup pada masa ini yang segala sesuatunya sudah serba canggih dan mudah. Walaupun jurusan Bimbingan Konseling Islam tidak terfokus pada pelajaran mengenai media, tetapi tetap harus dikuasai oleh para mahasiswanya.

Adapun dampak bagi yang menguasainya akan terasa oleh dirinya sendiri, terutama ketika melakukan proses konseling.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa seperti halnya melakukan konseling, tidak hanya diberikan ketika ada seseorang yang datang ke sebuah tempat praktek konseling, namun pada masa ini media sangat berperan penting dalam pemberian konseling kepada para klien, dengan media yang banyak tersedia saat ini, semakin mudah untuk para konselor mengakses berbagai informasi dan mengeksplor dirinya agar lebih dikenali oleh masyarakat luas. Pentingnya media pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam salah satunya adalah masyarakat luas akan semakin mudah mengenali kita sebagai mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang akan memberikan solusi terdahsyatnya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan dan solusi bagi kehidupannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, dengan pendekatan bimbingan dan konseling.

(Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat, dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif, dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat Bogdan, Taylor, dan Creswell tersebut di atas, bahwa penelitian kualitatif adalah kumpulan informasi yang ciri-cirinya berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan

dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui cara *indepth interview* (wawancara mendalam) terhadap subjek sekaligus informan dalam penelitian. Dalam penelitian ini subjek atau informan yang diwawancarai adalah konselor, pembina, penasihat, ketua Yayasan Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Selain wawancara, maka peneliti menggunakan observasi partisipan (*participant observation*) dengan pedoman observasi, dan alatnya adalah *anecdotal record* yang juga disebut daftar riwayat kelakuan-kelakuan luar biasa yang dianggap penting oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung data primer yang diperoleh peneliti dari berbagai literatur bacaan atau kepustakaan seperti : jurnal penelitian bimbingan dan konseling Islam, majalah yang berkaitan dengan anak deprivasi parental, buku *online*, surat kabar, dokumen Yayasan Panti asuhan al-Hikmah Semarang dan referensi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2014 :70). Metode ini dilakukan secara langsung dan mengamati terhadap gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dijumpai sejauh mana karakteristik perilaku anak

deprivasi parental di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang. Observasi ini dilakukan dengan mengamati perilaku anak, dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

b. Metode Interview/Wawancara Mendalam

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur, karena itu, wawancara tak-terstruktur menurut Kaelan (2012: 116) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis, terstruktur dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Panduan atau pedoman wawancara disiapkan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam wawancara. Teknik ini dilakukan untuk menggali informasi tentang karakteristik perilaku anak *deprivasi parental* dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2015: 82) adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dengan kata lain, dokumen adalah sumber informasi yang berbentuk bukan manusia (*non human resources*) menurut Nasution (1992: 83), baik foto maupun bahan statistik. Lebih detail lagi, pengertian dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan dalam dalam penelitian kualitatif, dapat dilihat dalam definisi yang diberikan oleh Mc. Millan dan Schumacher (dalam Kaelan, 2012: 126-127), yakni: *Documents are record of past events that are written or printed; they may be anecdotal notes, letters, diaries, and documents. Official document include internal paper, communications to various publics, student and personnel files, program description, and institutional statistical data*”(dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, deskripsi program dan data statistik institusi).

Dengan demikian jelas, bahwa dokumen sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi semua unsur tulisan, gambar, karya, baik yang

bersifat pribadi maupun kelembagaan, resmi maupun tidak, yang dapat memberikan data, informasi dan fakta mengenai suatu peristiwa yang diteliti. Karena itu, dokumen yang dimaksud sumber pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah yang terkait dengan rekaman kejadian, proses, setting sosial mengenai peristiwa yang diteliti yaitu karakteristik perilaku anak *deprivasi parental* dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang.

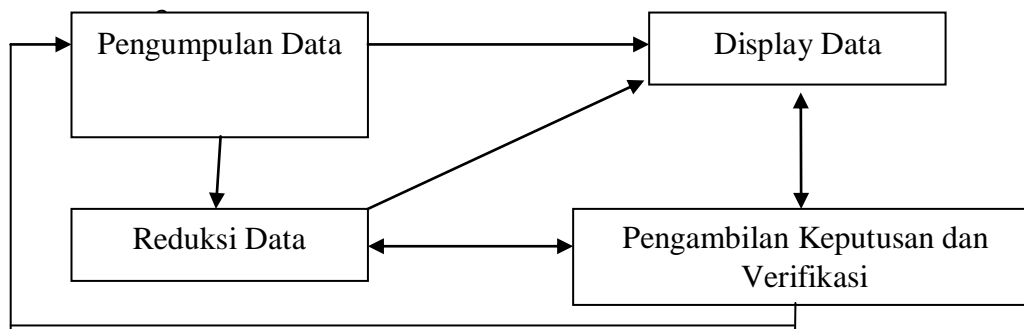
4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis lakukan adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam satuan kategori dan dianalisis secara kualitatif, dimana data dianalisis non statistik. Yaitu dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984), yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

- a. *Data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi data perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.
- b. *Data display* adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan jumlah perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, serta karakteristiknya.
- c. *Conclusion drawing* atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah

bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

Gambar 1: Tahap-tahap Analisis Data



Sumber: (Strauss & Corbin, 2014: 14; Miles & Haberman, 2010: 8).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi beres-beres pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi penelitian diawali dengan latar belakang yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, fenomena yang terjadi dan menariknya penelitian ini. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi penelitian. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik ditinjau secara teoretis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Selanjutnya agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penelitian diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis dan pendekatan penelitian, sumber

dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi penelitian secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang perilaku anak *deprivasi parental* dan bimbingan dan konseling Islam yang meliputi: perilaku anak deprivasi parental (makna perilaku, makna anak deprivasi parental, faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami deprivasi parental). Bimbingan dan konseling Islam (pengertian, tujuan, fungsi dan kegiatan, asas-asas, materi/ruang lingkup garapan, metode, dan media bimbingan dan konseling Islam).

Bab ketiga berisi gambaran umum obyek penelitian yang meliputi kondisi geografis, demografis, sosial budaya masyarakat Wonosari Kec. Ngaliyan Semarang, profil Panti Asuhan al-Hikmah Semarang (sejarah, visi, misi struktur organisasi, dan program kerja). Karakteristik perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang.

Bab keempat analisis bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi perilaku anak *deprivasi parental* yang meliputi: karakteristik perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, dan saran yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN ANAK DEPRIVASI PARENTAL

A. Deprivasi Parental

1) Makna Anak Deprivasi Parental

Menurut Hawari (2014: 2012) *deprivasi parental* memiliki arti hilangnya fungsi dan peran orang tua dalam usaha membina, mendidik dan memberikan kasih sayang serta perhatian kepada anak. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka anak ini mengalami "*deprivasi maternal*", bila seorang ayah yang tidak berfungsi disebut sebagai "*deprivasi paternal*", dan bila peran kedua orang tua tidak berfungsi disebut "*deprivasi parental*". Menurut Permatasari (2014: 109) *deprivasi parental* adalah kurangnya rangsangan emosi dari orang tua pada anaknya seperti pelukan, pujian, ciuman dan lain-lain yang dijumpai dalam kehidupan keluarga tanpa memandang strata sosial (tingkatan di masyarakat). Menurut Abidin (2017: 4) *deprivasi parental* dapat terjadi sebagai akibat dari *broken home by death, broken home by separation or divorce, poor marriage, parent's absence*.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *deprivasi parental* adalah penelantaran anak yang ditandai dengan kurangnya rangsangan emosi dari orang tua atau tidak adanya kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua, kurangnya perhatian dari pihak orang tua kendati tinggal bersama orang tua di rumah, dipisahkan dari orang tua dan ditinggalkan di panti asuhan tanpa alasan yang rasional.

Dalam keadaan *deprivasi*, anak tidak mendapat rangsangan yang cukup dari lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari orang tua yang mengalami *deprivasi* dapat menunjukkan sedikit keterlambatan bicara, tetapi tidak berat. Bila anak kurang mendapat stimulasi tersebut, maka kelainan bahasa dapat lebih berat karena penyebabnya bukan

deprivasi semata-mata, tetapi juga kelainan saraf karena gizi (Maulana, 2017: 204).

Oleh karena itu, kasih sayang dan perhatian orang tua serta anggota keluarga yang lain sangat dibutuhkan oleh anak *deprivasi parental*. Kasih sayang dan perhatian orang tua serta anggota keluarga yang lain sangat dibutuhkan oleh anak *deprivasi parental*. Apabila hal tersebut tidak ada, anak akan mencarinya di luar rumah dan bergabung dengan teman-temannya yang senasib. Selain untuk memperoleh rasa aman dalam kelompoknya, dapat juga anak dengan sengaja melakukan perbuatan tercela dan menentang norma lingkungan untuk memperoleh perhatian orang tuanya (Somantri, 2016: 145).

Deprivasi parental terjadi karena adanya disfungsi keluarga, berbagai penelitian telah dilakukan terhadap suasana rumah yang tegang, hubungan orang tua dan anak, absennya orang tua di rumah, dan hal itu sering menyebabkan *stress* dan juga dapat menyebabkan kenakalan pada anak. Selama anak dalam proses tumbuh kembangnya, yang disebabkan karena faktor keluarga yang mengalami disfungsi.

2) Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak mengalami Deprivasi Parental

Karakteristik (ciri khas) disfungsi keluarga yang menyebabkan anak mengalami *deprivasi parental* sebagai berikut:

- a) Kematian salah satu atau kedua orang tua Kematian orang tua merupakan *psikotrauma* bagi anak yang sedang dalam proses pertumbuhan, kehilangan cinta kasih sayang orang tua sering kali diikuti oleh berbagai kelainan pada anak, misalnya kecemasan dan *depresi*. Para ahli berpendapat bahwa kematian orang tua dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, yang selanjutnya anak mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak nakal dan tindakan-tindakan anti sosial lainnya.
- b) Kedua orang tua berpisah atau bercerai. Anak mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial. Terlebih

lagi kalau dalam keluarga tersebut terjadi perceraian atau perpisahan antara ayah dan ibu.

- c) Hubungan orang tua yang tidak baik. Suasana ketegangan di rumah mengakibatkan tingginya prosentase perilaku menyimpang pada anak dan suasana yang hangat di antara kedua orang tua menurunkan prosentase kenakalan pada anak.
- d) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (Nasution, 2016: 72). Hubungan buruk antara orang tua dengan anak mengakibatkan meningkatnya prosentase kenakalan pada anak baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan yang ayah atau ibunya sering absen di rumah dan tidak memperhatikan fisik maupun psikologinya.
- e) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan. Suasana dalam rumah tangga antara ayah, ibu dan anak tanpa adanya kehangatan dan keakraban akan mempunyai resiko meningkatnya kurang kasih sayang dalam keluarga.
- f) Orang tua sibuk dan jarang di rumah. Orang tua yang seringkali di luar rumah tanpa mengetahui dan memperhatikan perkembangan anak, maka anak akan merasa tidak ada yang memperhatikan dan mendidiknya di dalam keluarga, konsekuensinya bertalian dengan perkembangan anak yang erat hubungannya dengan berbagai perilaku yang menyimpang.
- f) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (Yusuf, 2017: 44).

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan kepribadian orang tua mempengaruhi perkembangan jiwa anak, bila seorang atau kedua orang tuanya mempunyai kelainan kepribadian, prosentase kenakalan anak akan jauh lebih tinggi daripada kalau kedua orang tua tidak mengalami kelainan kepribadian.

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Shertzer dan Stone (1980: 6-8) merumuskan bimbingan sebagai *the process of helping individuals to understand themselves and their world* (Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya). Jones (1970: 8) menyatakan:

Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to responsible for himself. It is a service that is universal not confined to the school or the family. It is found in all phases of life in the home, in business and industry, in government, in social life, in hospitals, and in prisons; indeed it is present wherever there are people who need help and wherever there are people who can help.

Rumusan Jones tersebut di atas terkandung empat hal, yakni 1) adanya pertolongan yang diberikan oleh seorang manusia kepada manusia lain, 2) pertolongan itu untuk menentukan pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian serta untuk memecahkan masalah, 3) adanya tujuan, yakni agar yang dibantu dapat berkembang secara bebas sehingga akhirnya ia dapat memikul tanggung jawab, dan 4) sebenarnya bimbingan itu terdapat di mana-mana, asalkan ada seseorang yang memerlukan pertolongan dan ada pula seseorang yang dapat menolongnya.

Natawidjaja (2012: 11) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Walgito (2014: 4) menyatakan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Hallen (2012: 4) mendefinisikan bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Berpijak pada pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun *term* (istilah) “konseling” secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2014: 99). Shertzer and Stone (1980: 20) mengemukakan bahwa *counseling is an interaction process which facilitate meaningful understanding of self and environment and result in the establishment, and or clarification of goals and values for future behavior*. Berpijak pada definisi di atas, Shertzer dan Stone memandang konseling merupakan suatu proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk membentuk pemahaman bermakna terhadap diri dan lingkungan individu, menghasilkan keteguhan pendirian dan atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai yang dianut untuk dicerminkan pada perilaku di masa datang.

Konseling diartikan juga sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Priyatno dan Amti, 1999: 93). Menurut Mappiare, (1996: 1) konseling (*counseling*), kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima

layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan *konseling* terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang *konseling* sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Jones bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan konseling, konseling merupakan bagian dari bimbingan. Dengan kata lain, *konseling* berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara *konseling* memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya *preventif*, sementara *konseling* bersifat *kuratif* atau *korektif*. Dengan demikian bimbingan dan *konseling* berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, *konseling* menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap *konseling* yang relatif berat (Musnamar, 1992: 3 – 4).

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Biasanya kata Islam diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun, 1996: 17). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Ali (1990: 4), "*Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith- a declaration that "There is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritual perfection*".(Islam mengandung dua macam arti, yakni (1) mengucapkan kalimah Syahadat, yakni “Tak Ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya”; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).

Menyikapi uraian tersebut, maka yang dimaksud bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5). Konseling dalam Islam menurut Adz-Dzaky (2002: 189) adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Menurut Musnamar (1992: 5) konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Lubis (2007: 98) konseling islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat di bawah naungan ridla dan kasih sayang Allah. Menurut Az-Zahrani (dalam Hikmawati, 2015: 55) konseling Islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utamadan merupakan pedoman hidup muslim yakni al-Qur'an dan Sunnah.

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Jadi, jelaslah bahwa ketika bimbingan dan konseling berbasis agama dilakukan maka sasarannya adalah ketenangan batin sehingga memunculkan ketenangan lahir. Dengan demikian tujuan dari bimbingan dan konseling agama juga menjadi tujuan dakwah Islam yakni memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk

betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Hayat, 2017: 5; Nurihsan, 2010: 29; Yusuf dan Nur Ihsan, 2016: 13).

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Hayat, 2017: 5).

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha

membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Musnamar, 1992: 33-34).

Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan dan konseling Islami masih tetap membantunya, yakni dengan membantu individu dari mengalami kembali menghadapi masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

3. Tujuan umum:

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

4. Tujuan khusus:

d. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;

e. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;

f. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Hikmawati, 2015: 73; Faqih, 2001: 36-37).

c. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

5) Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

6) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

7) Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

- 8) Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental* dapat melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 5) Membantu perilaku anak *deprivasi parental* mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi pada anak *deprivasi parental* tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam mengingatkan kembali anak *deprivasi parental* akan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, : 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa anak *deprivasi parental* itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu, anak *deprivasi parental* akan lebih

mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah

- 6) Membantu anak *deprivasi parental* menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu anak *deprivasi parental* bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿216﴾

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
(البقرة: 112)

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 112).

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَحْذِلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (آل عمران: 160)

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali Imran, 3 : 160).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
 نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ { 58 } الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (العنكبوت: 58-59)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q..S. Al-Ankabut, : 58- 59).

- 7) Membantu anak *deprivasi parental* memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerapkali masalah yang dihadapi anak *deprivasi parental* tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu anak *deprivasi parental* melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا هُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا
 وَتَعَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ { 14 } إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ
 (التغابن: 14-15)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S.At Tagabun, 64:14-15).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
 الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران: 14)

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga). (Q.S. Ali Imran, 3 :14).

وَمُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (الفجر: 20)

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr.89:20).

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Tuhan tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, anak *deprivasi parental* akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya tersebut.

- 8) Membantu anak *deprivasi parental* menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling Islam, pembimbing atau konselor, tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual ("*qodri 'aqli*") masing-masing individu secara Islam, tetapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti yang dianjurkan Al-Qur'an, adalah sebagai berikut: a) Berlaku sabar; b) Membaca dan memahami Al-Qur'an; c) Berzikir atau mengingat Allah SWT

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdiri dari:

- p. Asas-asas kebahagiaan di dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseling, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

- q. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

- r. Asas "*lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun

menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

s. Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan (Hikmawati, 2015: 115).

t. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniyah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniyah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniyah semata.

u. Asas keseimbangan rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (mendengar), (2) memperhatikan atau menganalisis (melihat; dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan (3) menghayati (hati atau *af'idah*, dengan dukungan kalbu dan akal).

v. Asas kemaujudan individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan *maujud* (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyahnya.

w. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2002: 200)

x. Asas kekhalifahan manusia

Manusia, menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

y. Asas keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

z. Asas pembinaan akhlakul karimah, manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah.

aa. Asas kasih sayang. Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.

bb. Asas saling menghargai dan menghormati. Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

cc. Asas musyawarah. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah.

dd. Asas keahlian, bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut (Hikmawati, 2015: 117; Musnamar, 1992: 20-33)

e. Materi/Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang

kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

f. Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

g. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islami untuk menanganinya.

h. Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami (Musnamar, 1992: 41; Nurihsan, 210: 45)

i. Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar,

mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islami pun diperlukan untuk menanganinya.

j. Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami. Sudah barang tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang tersebut di atas (Faqih, 2001: 45).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseling, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya

f. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari meta yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan (Arifin, 1994: 43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini

akan terlihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Metode dakwah meliputi : metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW., pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi) (Syukir, 1983: 104).

Demikian pula *bimbingan* dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan al-Hikmah Semarang

1. Sekilas Panti Asuhan al-Hikmah Semarang

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang bertanggungjawab memberi pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Panti asuhan Al Hikmah berdiri dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pentingnya penyelamatan serta perlindungan terhadap sebuah generasi dan pemenuhan kebutuhan (konsumsi, pendidikan formal dan bimbingan moral atau keagamaan) khususnya bagi anak-anak penyandang masalah sosial tentu dibutuhkan sebuah lembaga (wadah) yang profesional, kreatif dan bertanggung jawab (amanah) (Dokumentasi panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, 2019).

Berdasarkan pemikiran di atas maka panti asuhan Al Hikmah bermaksud dan berkeinginan untuk menjalankan fungsi organisasi sosial yang sudah terbentuk dengan tujuan membantu program pemerintah dalam menanggulangi dan menangani masalah-masalah sosial di tengah masyarakat seperti anak yatim piatu, yatim/piatu, fakir miskin, anak-anak korban kekerasan rumah tangga, anak-anak kurang mampu dan lain-lainnya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila khususnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai landasan idiil dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan konstitusional.

Panti asuhan Al Hikmah berdiri dan berawal dari sebuah kegiatan penyantunan serta pendampingan terhadap anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak tidak mampu dilingkungan pengajian al-Qur'ân untuk anak-anak di Kel. NgaliyanKec. Tugu (Dokumentasi panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, 2019).

Selanjutnya pendiri Panti asuhan Al Hikmah bersama tokoh-tokoh masyarakat setempat mendirikan yayasan untuk menggalang kepedulian masyarakat untuk meningkatkan mutu pelayanan terhadap anak-anak penyandang masalah sosial tersebut di atas. Adapun yayasan ini didirikan oleh: DwiSutarno, Muhammad Muzamil, Jayadi dan Ir. Ahmaduntepatnya pada tanggal 30 April 1992 dengan nama Yayasan

FastabiqulKhoirot yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial (menyantuni anak yatim piatu, yatim/piatu, fakir miskin, anak-anak terlantar, gepeng/gelandangan dan pengemis jalanan, anak-anak Korban Kekerasan Rumah Tangga/KKRT, anak-anak kurang mampu dan lain-lainnya) dengan akte notaris: Salekoe Hadi, SH No. 120 Tanggal 30 April 1992 dan saat ini kantor/sekretariat yayasan/panti asuhan berada di Jl. Beringin Raya No. 4 RT. 02 RW. X Kel. WonosariKec. Ngaliyan Semarang.

2. Maksud dan Tujuan

- a. Memberikan pelayanan serta perlindungan sekaligus bimbingan kepada anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial agar memperoleh kehidupan yang layak antara lain makanan yang bergizi (4 sehat 5 sempurna), tempat tinggal (asrama) yang layak huni, pendidikan formal, pelayanan kesehatan, pendidikan keagamaan (spiritual) serta bimbingan ketrampilan sesuai bakat dan kemampuan masing-masing.
- b. Membentuk generasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial menjadi generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil, mandiri, jujur dan bertanggungjawab.
- c. Menciptakan Sumber Daya Manusia yang kuat (sehat jasmani dan rohani) dan siap menerima tantangan zaman, mengemban amanah luhur cita-cita Bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Dokumentasi panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, 2019).

3. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh panti asuhan Al Hikmah WonosariNgaliyan Semarang adalah:

- a. Penyantunan dan pengelolaan anak-anak penyandang masalah sosial di dalam asrama (panti) sekaligus pemenuhan segala kebutuhan.
- b. Memberikan pemahaman keagamaan dan praktek ibadah serta pembinaan tentang etika dan moral (akhlaqul karimah).
- c. Mengikut sertakan seluruh anak-anak dalam panti pada lembaga pendidikan formal di luar panti sesuai dengan tingkat pendidikannya.

- d. Penelusuran niat, bakat dan kemampuan anak untuk selanjutnya dikembangkan melalui kegiatan kursus dan ketrampilan sesuai dengan keahlian masing-masing.
- e. Pendampingan oleh para pengurus dengan metode perwalian agar mereka lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta pemenuhan segala kebutuhannya(Dokumentasi panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, 2019).

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yayasan ini terdiri dari :

- Pelindung: 1. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
 2. Dinas Sosial Pemuda dan Olah Raga Kota Semarang
 3. Kepala Kecamatan Ngaliyan
 4. Kepala Kelurahan Wonosari
 5. Ketua RW 10 Kelurahan Wonosari
 6. Ketua RT 07
- Pembina : 1. Achmad Syaifudin, SE
 2. Dadang Sumantri, MBA.
 3. Nisa Auliya Yuniarti, AM. Keb.
- Penasehat : 1. Drs. Gufron Basri
 2. H. Wulyadi, MM.
 3. M. Arifin, SH. M, Hum.
- Ketua : K.H. Muhammad Muzamil
- Wakil ketua : Mujiono NR., SHI
- Sekretaris : Ahmad Syukron, SHI
- Bendahara : Susanti
- Pengawas : 1. Drs. KH. Muhammad Gufron Bisri
 2. Hj. Kanti Haryati
 3. Komari
- Anggota : 1. Siti Khoiriyah
 2. Megawati
 3. Ahmad Rudi

4. Budi Cahyono(Dokumentasi panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, 2019).

5. Keadaan Pengasuh dan Anak Asuh

Pengasuh mempunyai perananan dan pengaruh yang sangat penting dalam panti asuhan. Beliau menjadi pengganti sebagai orang tua dalam memberikan kasih sayang, pendidikan serta memberikan kebutuhan atau kehidupan yang layak terhadap anak. Selain itu juga terdapat tanggungjawab yang amat mulia karena dengan rasa ketulusan dan keikhlasan beliau menjalaninya.

Adapun jumlah pengasuh di panti asuhan Al Hikmah adalah 8 orang yang termasuk di dalamnya adalah pengurus dari panti asuhan sendiri. Untuk setiap kegiatan ada pengasuh yang bertanggung jawab secara tersendiri, misalnya untuk kegiatan pendidikan, keagamaan, ataupun keterampilan dan lain sebagainya. Para pengasuh atau pengurus kebanyakan dari kalangan panti asuhan sendiri. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki kepedulian sosial terhadap nasib anak yatim piatu atau dengan kata lain anak yang belum terpenuhi akan hak-haknya (anak terlantar).

Kemudian jumlah anak asuh yang berada di panti asuhan Al Hikmah untuk sekarang ini ada 65 anak. yakni terbagi atas 38 laki-laki dan 27 perempuan. Sampai saat ini banyak diantara alumni dari Panti Asuhan Al-Hikmah yang sudah hidup mandiri dan mendapatkan tempat tinggal serta pekerjaan yang layak.

Para anak asuh selain mendapatkan biaya pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (kursus), dibekali dengan nilai-nilai keagamaan juga diberikan keterampilan dengan harapan nantinya setelah anak asuh meninggalkan panti mereka akan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat dan sedapat mungkin menjadi tauladan sesama. Adapun tingkat pendidikan yang sedang mereka tempuh adalah perguruan tinggi (3 anak), SMA/SMK (27 anak), SLTP (18 anak), SD (13 anak) (Dokumentasi panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, 2019).

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting guna menunjang terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh dalam panti asuhan. Diantarasarana dan prasarana tersebut adalah 1 buah ruang kantor; 1 buah ruang keterampilan; 1 buah ruang makan dan hiburan; 1 buah ruang dapur; 1 buah gedung asrama putra; 1 buah gedung asrama putri; 1 buah gedung lokal untuk wartel; 1 buah sumur artesis; 4 buah unit rumah pengurus; 2 buah unit mobil antar jemput anak-anak sekolah; 1 buah Masjid Al Hikmah; 12 buah kamar mandi, 9 WC, sarana tempat wudlu dan tempat cuci pakaian; 4 buah kandang kambing dan 1 buah kandang sapi; serta 1 buah bangunan untuk toko material dan alat-alat listrik.

Adapun keseluruhan bangunan tersebut menempati areal tanah yang dimiliki Panti Asuhan Al Hikmah kurang lebih 2.800 M (Dokumentasi panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, 2019).

B. Data Khusus Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku Anak Deprivasi Parental di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mencatat bentuk penyimpangan perilaku anak deprivasi parental di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang sangat banyak seperti: anak-anak kurang tanggung jawab terhadap dirinya (tidak mau mencuci, malas belajar, mengajidan sholat), buang sampah sembarangan, menyalakan tv diatas jam 10, membawa HP, memakai barang milik temannya tanpa izin, mencuri, berkata kotor, bolos sekolah, keluar tanpa pamit, keluar malam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tetapi ada empat perilaku menyimpang yang sering mereka lakukan yaitu: tidak disiplin/tidak sholat berjama'ah, berbohong, memakai barang milik temannya tanpa izin dan mencuri.

Di bawah ini penulis ketengahkan beberapa anak deprivasi parental di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang yang berperilaku menyimpang bahkan sudah mengarah pada tindakan kriminal, seperti kasus pencurian HP dan tas berisi uang yang dilakukan Domi (Nama samaran) dan Ahmad (Nama samaran). Pada awalnya mereka melakukan secara tidak sengaja. Waktu bermain ke kamar teman sebelahnya ditawarkan untuk mencoba Hp, ketika pemiliknya lengah, diambilnya HP dan tas, karena lagi butuh uang, maka Domi (umur 17 tahun) dan Ahmad (umur 16 tahun) mencoba HP tersebut

dan memeriksa uang dalam tas. Saat bersamaan pemilik HP dan tas melihatnya, maka Domi dan Ahmad dikejar dan tertangkap. Domi dan Ahmad telah menyesali perbuatannya. Dia merasa bersyukur karena tertangkap basah, secara tidak langsung sekarang merasa beban psikologisnya berkurang, sebab sesudah melakukan kejahatan, dirinya merasa dikejar-kejar serta merasa kehidupannya tidak memiliki kenyamanan (Wawancara dengan Domi dan Ahmad, 2/1/2020)

Kasus pencurian yang dilakukan oleh Mulyanto (umur 15 tahun)(Nama samaran) dan Rijal (umur 16 tahun)(Nama samaran) mereka melakukan perbuatan yang sangat tercela dan melanggar hukum ini awalnya dikarenakan sering berpoya-poya. Dia mencuri hanya untuk berpoya-poya, karena tidak pernah ketahuan maka dia meneruskan perilakunya. Mulyanto berjanji tidak akan mencuri lagi, walaupun dalam keadaan terjepit, sebab dengan memakan harta yang baik-baik, maka akan membuat perilaku hidup menjadi baik, dirinya menjadi nyaman serta jauh dari kejahatan dan kehidupannya jauh dari tekanan batin karena rasa bersalah (Wawancara dengan Mulyanto dan Rijal, 4/1/2020).

Asep (umur 17 tahun) dan Komar (umur 16 tahun)(Nama samaran) melakukan kejahatan pemerkosaan akibat nafsu yang tak terkendali, karena sering menonton film porno di warnet. Akhirnya timbul perasaan menyesal serta perasaan yang lainnya seperti merasa cemas, gimana nasib dirinya di masa depan (Wawancara dengan Asep dan Komar, 3/1/2020).

Budi (umur 16 tahun) dan Tanto (umur 17 tahun)(Nama samaran). Mereka memakai barang milik temannya tanpa izin (penggelapan). Mereka melakukan ini akibat terpengaruh dari teman-temannya, Setelah tertangkap kawannya muncullah perasaan cemas dan timbul rasa penyesalan dalam hati. Sekarang dia menjalani kehidupan sebagai apa adanya dan ikhlas serta tegar menghadapi kesulitan ini penuh dengan kesabaran (Wawancara dengan Budi dan Tanto, 6/1/2020).

Roup (umur 16 tahun)(Nama samaran) sering tidak disiplin/tidak sholat berjama'ah. Dalam pengakuannya karena malas dan bosan sehingga sering tidak disiplin/tidak sholat berjama'ah (Wawancara dengan Ro'up, 5/1/2020). Biono (umur 17 tahun)(Nama samaran) sering berbohong, untuk menutupi kebohongannya maka dibuat kebohongan berikutnya sampai kebohongan itu terbongkar (Wawancara dengan Biono, 5/1/2020)

2. Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Perilaku Anak *Deprivasi Parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang

Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi dan metode adalah unsur yang penting dalam proses bimbingan. Dengan adanya materi dan metode yang dipersiapkan akan lebih mudah dalam pelaksanaan dan mengukur keberhasilan yang akan dicapai sekaligus dapat melihat kelemahan yang ada. Dari data yang diperoleh melalui wawancara, maka materi-materi tersebut meliputi:

1) Tauhid atau Keimanan

Materi ini merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada para anak asuh. Hal ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan atau kepercayaan beragama yang kuat. Sehingga dengan seringnya materi ini di sampaikan, maka diharapkan akan bertambah tebalnya iman anak-anak asuh.

2) Ibadah

Berdasarkan data yang ada, selain disampaikan dalam ruangan kegiatan, juga di luar ruangan seperti di alam terbuka guna membaca ayat-ayat kauniyah (ayat atau tanda yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah). Materi ini di sampaikan dengan maksud agar anak-anak terbiasa untuk melakukan segala apa yang diperintahkan oleh ajaran agama.

3) Muamalat

Materi ini disampaikan kepada anak dengan harapan akan memberikan pengertian dan penjelasan mengenai hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Dengan disampaikannya materi ini diharapkan dapat menanamkan nilai hidup sosial kepada anak baik di dalam maupun di luar Panti. Dari hasil observasi, materi ini disampaikan dengan lisan, selain itu dengan metode keteladanan dari para pembimbing.

4) Akhlak

Materi akhlak yang disampaikan kepada para anak disampaikan melalui metode lisan dan keteladanan. Dengan materi ini diharapkan dapat

memberikan pengertian dan contoh-contoh kepada anak untuk berbuat sesuai dengan ajaran agama seperti: gotong royong, sopan santun, ramah jujur dan lain-lainnya.

5) Al Qur'an

Penyampaian materi ini sebagaimana dijelaskan oleh pembimbing dengan metode yang sudah digunakan oleh berbagai kalangan yaitu dengan bantuan buku. Sehingga pembimbing akan lebih mudah mengevaluasi serta memantau keberhasilannya.

Menurut Ibu NisaAuliyaYuniarti, AM. Keb., agar jiwa anak-anak menjadi tenang, maka kami senantiasa menanamkan pada anak-anak untuk membaca dan menghayati syiirtomboati. Seperti diketahui, bentuk-bentuk ajaran agama Islam yang dapat *dimanage* (dikelola) menjadi pengobat hati manusia sangat banyak. Berkaitan dengan masalah ini, Abdullah al-Antakiy.r.a., dalam kitab *Nasâih al I'bâd* menawarkan konsep lima penawar hati yang kemudian populer dengan term *syi'irtomboati* yang artinya pengobat qalbu. Maka ketika hati seseorang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan cobalah mengingat *tomboati* atau pengobat hati, pengobat jiwa dan kemudian mengamalkan isinya. Insya Allah hati akan menjadi bening dan sejuk (Wawancara dengan NisaAuliyaYuniarti, AM. Keb., pembinaPanti Asuhan al-Hikmah Semarang, Selasa, 2/1/2020, 08.00 WIB).

Syi'ir itu berbunyi:

Artinya: Abdullah Al Intaqi mengatakan, bahwa ada 5 (lima) hal yang termasuk penawar hati, yaitu: (1) bergaul dengan orang yang saleh; (2) membaca Al Qur'an; (3) membersihkan hati; (4) bangun tengah malam (salattahajud); dan (5) bermunajat kepada Allah di waktu Subuh (Al-Jawi, tth: 34)

Syi'ir itu berbunyi:

Tambaatiikulimawernane
Maca Qur'an sakmanane
Kapingpindhosholatwengilakonono
Kapingteluwongkangsolehkumpulana
Kapingpatwetengiroingkangluwe

Kapinglimadzikirwengiingkangsuwe
Salah sawijinesopowongkanggelemngelakoni
Insya Allah Gusti Allah ngijabahi

Apabila diterjemahkan secara bebas, kira-kira demikian:

Pengobat hati itu ada lima macam:
Pertama membaca al-Qur'an beserta merenungimaknya.
Kedua melaksanakan salat malam.
Ketiga bergaul dengan orang saleh.
Keempat berpuasa.
Kelima zikir malam yang panjang.
Siapa yang dapat melakukan salah satu di antaranya, Insya Allah Tuhan akan mengabulkan.

Konsep toboati bisa diterima anak-anak yang mengalami *Deprivasi Parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang dan anak-anak lainnya. Dengan mengubah liriknya dengan bahasa Jawa dan menjelaskan arti/esensi dari toboati, serta penjelasan yang mudah dimengerti maka oleh anak dijadikan sebagai pedoman, kemudian dihayati dan diamalkan.

ee. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Sedangkan metode yang dipakai dalam pelaksanaan bimbingan, sebagaimana yang dikatakan pembina/pembimbing, adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ini sering digunakan oleh para pembina/pembimbing baik mengenai agama maupun lainnya, dimana anak mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan pembina/konselor, sehingga yang aktif adalah konselor.

2) Metode diskusi atau tanya jawab

Metode ini digunakan oleh pembina/pembimbing pada waktu pembahasan setelah latihan pidato. Dengan metode ini ternyata materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak-anak secara keseluruhan. Selain itu metode ini digunakan oleh anak-anak kelompok sekolah, dimana anak-anak sering diajak diskusi oleh pembimbing untuk membahas masalah pelajaran.

3) Metode individual atau perorangan

Metode ini diterapkan kepada anak-anak yaitu pada penyampaian materi Al-Qur'an dengan sistem individual, selain itu metode ini di gunakan apabila mungkin ada anak asuh yang mempunyai masalah pribadi dan khusus serta perlu dirahasiakan seperti *Deprivasi Parental*, maka metode ini dapat diterapkan.

4) Metode Perintah.

Metode ini diterapkan kepada anak-anak yang sudah mampu dan besar, dalam rangka membantu sebagian tugas-tugas pembimbing, seperti membantu dalam membimbing membaca Al Qur'an. Hal ini mempunyai tujuan agar anak tersebut dapat mengerti dan terampil serta berpengalaman. Selain itu akan terlatih memahami diri sendiri, sehingga penilaian anak akan bertambah dewasa.

5) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pemberian contoh secara langsung. Contoh-contoh yang diberikan adalah mengenai sikap perbuatan sehari-hari terutama dalam masalah muamalat dan akhlak. Jadi seorang pembina/pembimbing/konselor memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik, seperti saling menghormati, menerima tamu, menyebarkan salam dan saling membantu.

6) Metode demonstrasi

Metode ini diterapkan bagi anak-anak yang mempunyai ketrampilan dan kemampuan yang lebih baik dari yang lain, yaitu seperti anak yang mampu untuk mewakili Panti asuhan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan antar panti asuhan, seperti lomba pidato, olah raga atau yang lainnya. Metode ini dimaksudkan agar anak-anak mampu menyalurkan minat bakatnya sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing (Wawancara dengan Dadang Sumantri, pembina, Senin, 4/1/2020, 08.00 WIB)

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa dalam pelaksanaan bimbingan, Panti Asuhan al-Hikmah Semarang menggunakan metode yang variatif dan tidak sama frekuensinya.

ff. **Media Bimbingan dan Konseling Islam**

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini. Oleh karena itu, media bimbingan dan konseling Islam yang digunakan Panti Asuhan al-Hikmah Semarang yaitu Gambar/foto, Sketsa, Diagram, Bagan (*chart*), Grafik (*graphs*), Kartun, Peta dan globe, Papan flannel (*Flannel Board*), Laboratorium bimbingan dan konseling, Televisi.

Panti Asuhan al-Hikmah Semarang dalam memilih media, sangat memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, ketepatangunaan, keadaan anak *Deprivasi Parental*, ketersediaan, mutu teknis, dan biaya.

gg. **Proses Bimbingan dan Konseling Islam**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti dapat mengetahui proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh pembina/pembimbing/konselor yang berada di Panti Asuhan al-Hikmah. Waktu dan tempat pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai berikut:

1. Timing

Konseling biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali karena hal ini dapat cepat membantu menyelesaikan masalah anak yang sedang dihadapi dalam hidupnya, dan waktu pelaksanaan bimbingan konseling pada jam 15.30 WIB sampai dengan 16.30 WIB. Konselor hanya memberikan bimbingan konseling Islam hanya satu jam saja dan yang 30 menit konselor mengajak anak agar berinteraksi dengan teman-teman di panti asuhan tersebut.

2. Tempat

Aktivitas dan Bimbingan Konseling Islam dilakukan di kantor pengurus Panti Asuhan al-Hikmah, sebab anak akan merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang telah dihadapinya. Data tentang proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan konselor dalam upaya memulihkan anak-anak *Deprivasi Parental* berdasarkan data diantaranya sebagai berikut :

(Wawancara dengan Achmad Syaifudin, pembina Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, Senin, 3/1/2020, Jam 09.30 WIB).

Langkah Pertama : mengenai perumusan dan penetapan. Suatu kebutuhan untuk membantu proses konseling pada tahap pertama adalah agar anak-anak dapat merumuskan mengenai masalahnya, kesukarannya ataupun penyebab-penyebab kesulitan yang dihadapinya. Sangat penting untuk memahami klien, pada awalnya klien merasa ragu-ragu dalam mengambil suatu bentuk usaha konseling sejak dini mereka melibatkan dirinya untuk mengadakan perubahan. Prospek dari perubahan itu menyebabkan sebagian besar klien merasa takut dan cemas.

Hal yang pertama dilakukan konselor dalam memberikan konseling adalah konselor berusaha mendekati klien untuk mencapai hubungan yang akrab antar konselor dengan klien. Pendekatan yang dilakukan oleh konselor ini bertujuan agar dalam proses konseling tersebut klien akan merasakan rasa nyaman dan dapat menerima kehadiran konselor. Melalui rapport, konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk mengatakan apa yang menjadi pikiran, perasaan dan pengalamannya. Jadi, konselor tidak memfokuskan dulu pada permasalahan yang dihadapi klien. Hal ini seperti penuturan konselor:

“Saat pertama yang saya lakukan pada waktu melakukan konseling yaitu saya membentuk hubungan baik dengan anak. Dengan begitu anak akan merasa aman, nyaman, akrab dan dekat dengan saya. Setelah itu saya membiarkan anak mengungkapkan perasaan-perasaan yang dipendam selama ini, saya menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhannya” (Wawancara dengan Nisa Auliya Yuniarti, AM. Keb., pembina Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, Selasa, 2/1/2020, 08.00 WIB).

Pada tahap ini awalnya anak tidak mau menceritakan secara detail apa yang menjadi permasalahannya. Kemudian konselor berupaya agar anak mau mencoba membuka diri dan menganggap konselor seolah-olah orang tua kandungnya. Sehingga anak dapat leluasa mengungkapkan perasaan dan keluhannya. Dari situ anak mulai bisa menerima konselor dan mulai dapat diajak berkomunikasi dengan tanpa beban.

Setelah konselor menciptakan rapport, maka konselor juga berusaha untuk menggali identitas klien, keadaan lingkungan keluarga klien agar

memudahkan konselor untuk mengenal klien, hal ini seperti penjelasan dari konselor:

“Setelah saya menciptakan rapport, dan klien sudah bisa diajak berkomunikasi maka saya mulai menggali identitas klien dan lingkungan keluarga klien. Karena dengan menggali identitasnya maka akan memudahkan saya untuk mengenal klien dan membantu saya dalam proses konseling” (Wawancara dengan Nisa Auliya Yuniarti, AM.Keb., pembina Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, Selasa, 2/1/2020, 08.00 WIB).

Langkah kedua : penetapan hubungan. Tujuan utama pada proses langkah ini adalah untuk membangun hubungan yang dekat diekspresikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan serta didasarkan atas dasar keterbukaan, dana kejujuran. Setelah konselor menggali identitas klien, pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sedang dihadapi anak. Dalam bimbingan, konselor menceritakan tentang sahabat-sahabat nabi yang di uji kesabarannya oleh Allah, dan bagaimana sahabat dalam menghadapi ujian tersebut dengan bersabar dan pasrah pada Allah SWT, pasti akan diberi sebuah petunjuk.

Selain wawancara dengan anak, konselor juga melakukan wawancara dengan informan yaitu pengurus lainnya Panti Asuhan al-Hikmah sebagai tambahan informasi mengenai permasalahan anak.

Langkah ketiga : penentuan tujuan. Prinsip dari tujuan proses ini adalah membicarakan dengan anak apa yang akan mereka peroleh dari proses konseling dan tujuan proses yang lainnya ialah memperoleh suatu pemahaman yang jelas siapa anak itu sesungguhnya. Setelah konselor memperoleh semua data yang diperlukan, maka konselor menyimpulkan tentang hakikat dari masalah tersebut, yang mana anak mengalami *Deprivasi Parental*.

Langkah Keempat : memecahkan tentang berbagai masalah. Proses pemecahan masalah:

1. Mengembangkan pernyataan yang jelas dari masalah anak dalam hubungannya untuk mencapai tujuan
2. Menggambarkan pemecahan masalah atau proses pengambilan keputusan
3. Menggumpulkan data-data dari hasil wawancara materi kasus
4. Mencoba mensimulasikan atau menetapkan dalam kehidupan yang nyata

Setelah konselor mengetahui bahwa anak mengalami *deprivasi parental* maka pada langkah ini konselor mulai menentukan jenis bantuan yang akan diberikan pada anak yaitu dengan cara memberikan penguatan psikis, pemahaman, saran, nasehat dan motivasi. Selain itu, konselor juga mengarahkan anak kepada perilaku yang tetap memegang konsep agama yaitu dengan meningkatkan keimanan, agar anak lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membiasakan diri dengan keadaannya, banyak berdo'a, membaca Syi'ir Tombo Ati, agar mendapat ketenangan, kebahagiaan lahir dan batin serta petunjuk jalan yang terbaik untuk kehidupannya kelak. Juga dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya (Wawancara dengan Achmad Syaifudin, pembina Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, Senin, 3/1/2020, Jam 09.30 WIB).

Langkah Kelima : mempermudah kesadaran. Tujuan dari proses konseling ini terutama adalah dimulai dari perasaan sampai kepada kesadaran. Sedangkan secara tidak langsung tujuannya untuk menerima atau menekan anak cukup lama dalam proses konseling untuk mencapai kesadaran yang dibutuhkan oleh anak dalam menemukan tujuannya.

Pada langkah ini konselor mulai melaksanakan bantuan atau bimbingan konseling Islam. Bentuk konselingnya berupa pemberian penguatan psikis, pemahaman, saran, nasehat dan motivasi serta mengarahkan anak *deprivasi parental* kepada perilaku yang tetap memegang konsep agama yaitu dengan meningkatkan keimanan antara lain:

a. Memberi penguatan psikis

Konselor memberikan penguatan (*reinforcement*) bahwa anak tidak boleh trauma, minder dan putus asa tentang masalah yang dihadapinya, apalagi takut dengan orang lain. Konselor juga meyakinkan anak bahwa Allah SWT tidak akan memberikan cobaan dan ujian melebihi kemampuan hamba-Nya.

b. Memberi pemahaman

Konselor memberikan pemahaman bahwa perilaku yang seperti: menangis, sedih, merasa ketakutan, merasa malu, menarik diri dari pergaulan, bingung, dan tidak semangat itu adalah tidak baik dan dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Konselor juga memberi pemahaman bahwa penyebab

awal permasalahan tersebut bukan berasal dari anak tersebut, akan tetapi semua itu memandang faktor pendukung lain (Wawancara dengan Achmad Syaifudin, pembina Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, Senin, 3/1/2020, Jam 09.30 WIB).

c. Rekomendasi Konselor pada Anak-anak deprivasi parental:

- 1) Konselor menyarankan klien agar ia mempunyai aktivitas supaya ia bisa melupakan permasalahan yang terjadi pada dirinya.
- 2) Konselor menyarankan klien agar mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya, dan hendaklah keputusan tersebut dipikirkan dengan matang dan siap menanggung segala risikonya.
- 3) Konselor menyarankan klien untuk tetap memperjuangkan kehidupan dirinya untuk bekal di masa depan.
- 4) Konselor menyarankan klien untuk kembali bersosialisasi dengan teman-teman sekelilingnya (Wawancara dengan Nisa Auliya Yuniarti, AM. Keb., pembina Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, Selasa, 2/1/2020, 08.00 WIB).

d. Memberi Nasehat

Konselor membantu klien dengan memberikan nasehat bahwa manusia dalam kehidupannya pasti mengalami cobaan. Dengan menganggap bahwa semua itu merupakan ujian dari Allah SWT yang senantiasa diberikan kepada semua makhluk yang taat beribadah dan dikasihaninya. Untuk itu setiap manusia harus sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan dari Allah SWT.

Konselor juga memberi nasehat agar klien tidak terlalu larut dalam permasalahannya karena itu akan menambah beban sehingga menyebabkan masalahnya tak akan kunjung selesai. Sedangkan dalam menangani cara berpikir klien yang menimbulkan trauma, kecemasan dan ketakutan dalam diri klien terhadap kehidupannya di masa mendatang, konselor lebih memberi dukungan dan nasehat bahwasannya semua yang ia pikirkan tidak akan berdampak sedemikian rupa jika ia tidak berpikiran negatif tentang hidup. Hal ini senantiasa dilontarkan konselor pada klien :

“Dalam hidup, semua tergantung bagaimana kamu bisa menyikapinya dengan baik. Nah jika kamu mampu berpikir yang baik tentang semua yang akan terjadi pasti hidup kamu akan menjadi lebih baik. Bapak percaya bahwa kamu mampu melakukan semua itu, mulai sekarang coba kamu lalui semuanya itu dengan

berpikir yang baik seperti tidak curigaan terhadap orang dan selalu berinteraksi dengan teman-teman di sekolah maupun di yayasan ”(Wawancara dengan DadangSumantri, pembina, Senin, 4/1/2020, 08.00 WIB).

e. Memberi Motivasi

Motivasi diberikan oleh konselor pada klien agar klien dapat menumbuhkan bangkit kembali dan tercerahkan serta dapat mengembangkan potensi diri bahwa ia mempunyai hak untuk mendapatkan keadilan dan hidup bahagia, normal (seimbang) seperti yang lainnya, seperti dulu sebelum trauma yang muncul pada dirinya. Konselor juga memberi motivasi agar klien tetap mempunyai semangat hidup dan semangat untuk mencari ilmu dan meraih cita-citanya yang tinggi demi kehidupannya dimasa mendatang.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN MEDIA ANALISIS
TERHADAP PERILAKU ANAK DEPRIVASI PARENTAL

B. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Perilaku Anak *Deprivasi Parental* di Panti Asuhan Al Hikmah Semarang

Ditinjau dari materinya, bimbingan dan konseling Islam di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang cocok dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan pembimbing, maka materi-materi bimbingan dan konseling Islam yang diberikan Panti Asuhan al-Hikmah Semarang tersebut meliputi: akidah, syariah dan akhlak.

Ketiga materi tersebut termasuk ruang lingkup ajaran Islam dan merupakan materi dakwah karena salah satu unsur-unsur dakwah adalah materi dakwah yang meliputi akidah, syariah dan akhlak. Untuk dapat dihayati dan diamalkannya ketiga materi tersebut, maka Panti Asuhan al-Hikmah menanamkan bimbingan pada anak-anak untuk membiasakan dan senantiasa membaca, dan menghayati *syi'ir* tomo ati.

Sebagaimana diketahui, Abdullah al-Antakiy r.a., dalam kitab *Nasâih al I'bâd* menawarkan konsep lima penawar hati yang kemudian populer dengan term *syi'ir* tomo ati yang artinya pengobat qalbu. Ketika hati seseorang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan cobalah mengingat tomo ati atau pengobat hati, pengobat jiwa dan kemudian mengamalkan isinya. Insya Allah hati akan menjadi bening dan sejuk. *Syi'ir* itu berbunyi yang terjemahannya sebagai berikut: Abdullah Al Intaqi mengatakan, bahwa ada 5 (lima) hal yang termasuk penawar hati, yaitu: (1) bergaul dengan orang yang saleh; (2) membaca Al Qur'an; (3) membersihkan hati; (4) bangun tengah malam (salat tahajud); dan (5) bermunajat kepada Allah di waktu Subuh (Al-Jawi, tth: 34)

Untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas tentang adanya lima macam pengobat hati dari Abdullah Al-Anthakiy ra. itu, para Kyai menggubahnya menjadi *syi'iran* (puisi) yang kemudian terkenal dengan *syi'ir tomo ati* yang artinya pengobat qalbu. Maka ketika hati seseorang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan cobalah mengingat *tomo ati* atau pengobat hati, pengobat jiwa dan

kemudian mengamalkan isinya. Insya Allah, hati akan menjadi bening dan sejuk.

Syi'ir itu berbunyi:

Tambaatiikulimawernane
Maca Qur'an sakmanane
Kapingpindhosholatwengilakonono
Kapingteluwongkangsolehkumpulana
Kapingpapatwetengiroingkangluwe
Kapinglimadzikirwengiingkangsuwe
Salah sawijinesopowongkanggelemngelakoni
Insya Allah Gusti Allah ngijabahi

Apabila diterjemahkan secara bebas, kira-kira demikian:

Pengobat hati itu ada lima macam:

Pertama membaca al-Qur'an beserta merenungimaknya.

Kedua melaksanakan salat malam.

Ketiga bergaul dengan orang saleh.

Keempat berpuasa.

Kelima zikir malam yang panjang.

Siapa yang dapat melakukan salah satu di antaranya, Insya Allah Tuhan akan mengabulkan

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa dalam pelaksanaan bimbingan, Panti Asuhan al-Hikmah membiasakan anak untuk senantiasa mengamalkan point-pointsyi'ir tomo ati: *pertama*, membaca al-Qur'an beserta merenungi maknanya. *Kedua*, melaksanakan shalat malam. *Ketiga*, bergaul dengan orang saleh. *Keempat*, berpuasa. *Kelima*, zikir malam yang panjang.

1. Membaca Al-Qur'an beserta maknanya

Membaca al-Qur'an bisa membawa ketenangan, karena al-Qur'an sebagai obat, hal ini sebagaimana dikemukakan AbuYasin (2002: 75) membaca al-Qur'an mampu mengobati penyakit hati. Hati bisa berkarat seperti besi, maka karat-karat itu akan dibersihkan oleh amaliah membaca al-Qur'an. Tentu membaca al-Qur'an sekaligus didalami, dihayati; agar substansi suatu ayat masuk ke dalam hati hingga membuahkan ketenangan.

Dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka menurut Adz-Dzaky (2005: 123) akan menjadi sehat

secara mental, spiritual, moral, sosial, dan fisik. Karena, pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan selalu membimbing siapa saja yang beriman, percaya, yakin, dan mengenal Allah Swt. Dengan mengamalkannya, ruhani akan menjadi sehat, dan hati menjadi tenang. Mental dan jiwa pun akan selalu bergerak dalam moral/akhlak ketuhanan, sehingga fisik dan lingkungan hidup dan kehidupan turut merasakan aura kesehatan dan kesejahteraan itu. Dalam ayat-ayat al-Qur'an disebutkan pula fungsi Al-Qur'an sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Artinya, dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik, benar, penuh keimanan dan keyakinan, maka rahmat Allah akan datang menghiasi diri dan kehidupan ini. Kasih, sayang, dan cinta Nya akan mengisi hidup dan kehidupan diri baik dalam kehidupan vertikal maupun horizontal.

Menurut Adz-Dzaky (2002: 423) membaca al-Qur'an beserta maknanya memiliki sejumlah hikmah, hal ini sebagaimana diungkapkan Adz-Dzaky (2002: 423) membaca al-Qur'an seutuhnya secara tartil (sebagai amalan dan wirid) atau dengan memahami makna melalui tafsir dan ta'wilnya akan menghasilkan potensi pencegahan perlindungan dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis secara umum. Artinya, segala bentuk atau sesuatu apapun yang menjadi penyebab terganggunya eksistensi kejiwaan (mental) akan dapat hilang, dan bahkan menyehatkan kejiwaan (mental), spiritual maupun fisik, apabila metode, cara dan teknik membaca, memahami dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan yang mantap, disiplin dan berulang-ulang; atau telah memenuhi prinsip-prinsip (syarat-syarat) membaca al-Qur'an secara tartil sebagai amalan dan wirid yang dapat menghasilkan potensi preventif, protektif dan terapis.

Salah seorang pakar tafsir di Indonesia, Shihab (2003: 12) berpendapat bahwa al-Qur'an yang sering diperingatinuzulnya itu bertujuan antara lain untuk membersihkan akal dan menyucikan qalbu serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.

Penulis Tafsir al-Qur'an al-Majid dan Tafsir al-Bayan, Ash_shiddieqy (1997: 127) mengambil kesimpulan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an adalah untuk menjadi petunjuk kepada segenap mereka yang suka berbakti, menjadi penyuluh, pengobat kepada segala hamba yang tunduk dan patuh pada Allah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Su'dan (1997: 102) mensinyalir bahwa al-Qur'an penuh dengan pedoman dan petunjuk Allah dalam segala hal. Dalam kesehatan rohani, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diamalkan baik untuk pengobatan qalbu maupun untuk pencegahan terhadap gangguan rohani.

Dengan mencermati dan menyikapi pendapat-pendapat di atas, maka penulis mendukung keterangan di atas karena di dalam al-Qur'an Allah memberi petunjuk kepada manusia bagaimana *manage* hidup. Termasuk, bagaimana manusia harus berhubungan dengan Tuhannya, alam, dan sesama manusia. Kedalaman al-Qur'an sebagai ilmu mengelola kehidupan tiada batas. Di sanalah jalan dan mutiara pengobat segala penyakit manusia. Karena hanya kepada Allah segala sesuatu kembali. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS.Yunus: 57)

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

Katakanlah Al-Qur'an itu petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman" (QS.Fushilat:44).

Dari kutipan ayat Al-Qur'an di atas, dengan jelas Allah menguraikan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kekuatan spiritual yang luar biasa dan mempunyai pengaruh yang mendalam atas diri manusia. Ia dapat membangkitkan pikiran, menggelorakan perasaan, menggugah kesadaran, menajamkan wawasan, memberikan rahmat dan petunjuk, juga penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada manusia.

Bagi kehidupan manusia, yang namanya penyakit walaupun hanya kecil harus diobati, baik itu penyakit jasmani maupun rohani. Sebab setiap penyakit mempunyai dampak yang tidak baik dan dapat merusak diri manusia. Itulah

sebabnya agama Islam mengajarkan setiap penyakit harus diobati. Dan setiap penyakit ada obatnya sendiri-sendiri. Dalam hal penyakit Jasmani sudah banyak yang diketahui dan dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan bagi penyakit yang bersifat rohani dalam hal ini adalah penyakit hati, Allah telah memberikan petunjuk-Nya melalui Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 sebagaimana telah tersebut di depan. Dari ayat itu, Allah swt. tegas sekali menyatakan bahwa agama itu diturunkan oleh Allah untuk pengobat bagi penyakit- penyakit hati yang ada dalam dada manusia. Dengan mengamalkan ajaran agama Allah dengan sungguh-sungguh, disertai dengan kaifiat-kaifiat yang benar sesuai petunjuk Al-Qur'an, maka manusia akan dapat menemukan obat bagi penyakit-penyakit di hatinya.

Bentuk ajaran agama Islam yang dapat dikelola menjadi pengobat hati banyak sekali bentuknya. Berkaitan dengan masalah ini, Abdullah Al-Anthakiy dalam Kitab *Nashoih Al 'Ibad*, berkata yang artinya: Lima macam obat hati yaitu: bergaul dengan orang-orang shaleh, membaca Al-Qur'an, melaparkan perut, shalat di malam hari dan bersembah sujud di waktu menjelang subuh. Lima hal itu merupakan langkah-langkah manajemen terapi qalbu. Yaitu pengelolaan diri untuk menyembuhkan berbagai penyakit hati.

Menurut An-Nawawiy dalam Kitab *at-Tibyan*, lima macam obat hati Abdullah Al-Anthakiy di atas, dipetik dari Sayid Ibrahim Al-Khauwash. Dan berkaitan dengannya, ada segolongan Ulama menambahnya menjadi lebih dari lima. Tapi pada dasarnya kesemuanya telah masuk ke dalam lima macam tersebut.

Penulis setuju dengan Abdullah al-Antakiy r.a., yang menempatkan Al-Qur'an sebagai salah satu obat penyakit hati. Alasannya karena banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang hikmah kitab suci itu sebagai terapi. Hal ini misalnya sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an dan Terjemahan yang diterbitkan Departemen Agama.

Al Qur'an adalah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya

bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Al Qur'an adalah Kitab Suci yang terakhir diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari'at yang terdapat dalam Kitab-kitab Suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnyadirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

Setiap Mu'min yakin, bahwa membaca Al Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat-ganda, sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Suci. Al Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Mu'min, baik di kala senang maupun di kala susah, di kala gembira atau pun di kala sedih. Malahan membaca Al Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca al-Qur'an dapat menenangkan jiwa yang resah dan cemas.

2. Bergaul dengan orang shaleh

Pergaulan merupakan suatu proses interaksi yang di dalamnya mengandung unsur belajar. Karena pergaulan mengandung unsur belajar maka pergaulan dengan orang shaleh mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan pribadi seseorang. Itulah sebabnya secara umum, Sardiman (1996: 24) mengatakan pergaulan mengandung proses belajar dan belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pergaulan dapat mengembangkan pola tingkah laku yang di dalam teori belajar ada istilah *modeling* yaitu suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam *modelling*, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung (Ahmadi, 2004 : 219)

Modelling dapat terjadi baik *dengandirect reinforcement* maupun dengan *vicarious reinforcement*. Bandura (1999: 65) dalam penelitiannya terhadap tingkah laku kelompok-kelompok anak dengan sebuah boneka plastik mengamati, bahwa dalam situasi permainan, model *rewarded group* bereaksi lebih agresif daripada model *punished group*.

Bandura membagi *tingkah laku* imitatif menjadi tiga macam:

1. *Inhibitory-disinhibitory effect*; kuat lemahnya tingkah laku oleh karena pengalaman tak menyenangkan atau oleh *Vicorious Reinforcement*.
2. *Eleciting effect*; ditunjangnya suatu respons yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respons serupa.

Modelling effect; pengembangan respons-respons baru melalui observasi terhadap suatu model tingkah laku. *Modelling* dapat dipakai untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan akademis dan motorik (Ahmadi, 2004 : 219).

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerungan (1991: 59) menegaskan:

Di lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, apabila seorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu "kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral" yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif, dan dalam didikan ke dalam suatu "tradisi" modern maupun kuno itu, imitasi memegang peranan penting.

Berpijak pada keterangan di atas maka bergaul dengan orang shalehakan memperoleh manfaat yang besar, hal ini sebagaimana diungkapkan Yasin (2002: 75) sesungguhnya pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan jati diri manusia. Hati semakin berkarat kalau terus menerus berteman dengan sekutu syetan; dari orang jahat, ahli maksiat, fasiq, kafir, musyrik. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, mereka tidak henti-

hentinya (menimbulkan kemudharatanbagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, jika kamu memahaminya.

Menurut Hamka (1992: 1) bahwa budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati.Penyakit ini lebih lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa, akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani, menuruti syarat-syarat kesehatan.Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berfikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit yang berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan tambah menular, tertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya serta memperbaiki jalanya kembali.Itulah yang dimaksud sabda Tuhan (Hamka, 1992: 1).

Pergaulan mempengaruhi didikan otak.Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan.Oleh karena itu maka, untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat kita kutip manfa'atdaripadanya.Jangan bergaul dengan orang yang durjana, yang banyak omong-kosong, yang banyak gurau tak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan.Melainkan jika pada satu ketika terpaksa bercampur dengan golongan itu, hendaklah membuat isyarat yang bisa difahami mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanya, kotoran budi mereka yang kita saksikan itu bisa melekat kepada kita, amat susah buat membasuhnya sekaligus. Bahkan kadang-kadang orang yang utama bisa tertarik oleh orang yang tidak utama, apalagi kalau keutamaan baru saduran, belum lekat sampai ke sanubari (Hamka, 1992: 1).

Menurut penulis bahwa bergaul dengan seseorang memiliki pengaruh yang besar. Bergaul dengan orang yang rapuh mentalnya maka niscaya kerapuhannyaakan menular pada kawannya, demikian pula sebaliknya

pergaulan dengan orang baik maka kecenderungan untuk menjadi baik merupakan sebuah kemungkinan yang sangat besar.

Menurut penulis bahwa masalah pergaulan ini tampaknya sederhana sehingga tanpa disadari banyak orang yang mulanya baik tapi kemudian ia terperosok ke lembah nista adalah karena pergaulan dengan orang yang rusak moralnya atau sakit jiwanya. Kadang memang sulit untuk memilah-milah mana kawan yang budiman dan mana yang akan menebarkan racun. Sebuah adagium yang sudah populer bahwa bergaul dengan tukang minyak wangi akan terkena wanginya.

Di era modern ini sangat sulit untuk mendeteksi kawan yang budiman. Tidak sedikit orang mendekat menjadi *collega* karena ada kepentingan dan pada adanya kepentingan inilah batasannya kawan abadi. Berbagai faktor sangat menunjang terbinanya persahabatan, tapi faktor kepentingan jualah yang paling dominan. Karena itu untuk memilahnya adalah dengan memilih kawan yang masih bersih pandangan dan pikirannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bergaul dengan orang shaleh membawa pengaruh yang besar terhadap karakter, emosi dan kepribadian seseorang

3. Shalat malam

Penelitian terbaru dari Moh. Sholeh dalam bukunya memaparkan sebagai berikut:

Bagi yang melakukan ibadah salat tahajud dalam rangka ber-taqarrub ila Allah, maka hal ini akan merupakan kenikmatan pada dirinya. Di samping kondisi eksternal, maka terdapat kondisi internal yang ada dalam diri seseorang, yaitu suatu kondisi yang dirasakan oleh psikis manusia sebagai sebuah ketenangan. Melaksanakan salat tahajud dengan hati ikhlas dan mengharap ridla Allah bagi orang-orang yang beriman akan menciptakan ketenangan dan ketentruman di hati mereka. Sehingga dengan begitu, salat tahajud akan menjadi salah satu sarana penting dalam rangka melaksanakan terapi untuk menghadirkan rasa tuma'ninah, yaitu ketenangan dan ketentruman tersebut (Sholeh, 2003: . xiii-xiv).

Allah SWT berfirman dalam surat al-Israa ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء:79)

Dan pada sebahagian malam hari shalattahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat terpuji (Q.S. al-Isra/ 17: 79) (Soenaryo, 1978:436).

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ افضل الصلاة
بعد الفريضة صلاة الليل (مسلم: 15)

Dari Abu Hurairahra, mengatakan: berkata Rasulullah SAW, salatsunnah yang utama selain salatfardhu ialah salat malam (HR.Muslim). (Muslim, tth: 190)

Firman Allah SWT tersebut menjadi salah satu dasar disyariatkannya ibadah salat malam. Dalam hubungan ini Syekh al-Mazhahiri mengatakan: Keutamaan dan keistimewaan salat malam telah banyak dimuat dalam berbagai hadis, juga beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan mengenainya, serta pujian-pujian yang ditujukan kepada mereka ahli tahajud, demikian jelas perkara itu (Al-Mazahiri, t.th: vii).

Masalah shalat malam sebagai terapi qalbu merupakan pendapat yang hampir disepakati oleh para ahli termasuk ahli psikologi, hal ini terbukti dengan uraian dan pendapatnya. Misalnya Ancok (2003: xix) yang berpendapat bahwa salat adalah suatu kegiatan fisik dan mental spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri (Ancok, 2003: xix). Lebih lanjut Ancok (2003: xx) menyatakan salat adalah cara Allah untuk memberikan kasih sayangnya pada manusia agar mereka hidup dalam kebahagiaan dan kebermaknaan. Salatakan menjadi sumber kedamaian hati setiap insan yang salat dengan khusuk. Salat menjadi lem perekat antar manusia agar selalu hidup dalam kedamaian dan kerukunan antar sesama.Salat mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Jalaludin mendukung pendapat tersebut menurutnya salattahajud dapat menjadi terapi kekusutan mental karena salattahajud sebagai bagian agama, dan agama sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental seseorang

sebagaimana dikemukakan Jalaluddin yang memaparkan bahwa usaha penanggulangan kekusutan ruhani atau mental sebenarnya dapat dilakukan sejak dini oleh yang bersangkutan. Dengan mencari cara yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan memilih norma-norma moral, maka kekusutan mental akan terselesaikan. Penyelesaian dengan memilih penyesuaian diri dengan norma-norma yang luhur seperti bekerja dengan jujur, resignasi, sublimasi, dan kompensasi. Dalam konteks ini terlihat hubungan agama sebagai terapi kekusutan mental. Sebab, nilai-nilai luhur termuat dalam ajaran agama bagaimanapun dapat digunakan untuk penyesuaian dan pengendalian diri, hingga terhindar dari konflik batin (Jalaluddin, 2004: 161).

Merujuk pada uraian di atas, penulis setuju bahwa shalat malam dapat membawa ketenangan bagi pelaku yang melakukannya dengan memenuhi kehendak Tuhan.

4. Puasa

Dalam psikologi, makan, minum dan hubungan seksual digolongkan pada kebutuhan jasmaniah. Kebutuhan ini perlu dipenuhi, karena bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan jasmaniah. Apabila kebutuhan ini dalam waktu lama tidak terpenuhi akan menimbulkan gangguan kesehatan dengan berbagai akibatnya yang merugikan.

Kebutuhan jasmaniah ini sifatnya netral, artinya tidak dengan sendirinya mengandung nilai baik atau buruk. Baik dan buruknya kebutuhan ini tergantung dari tujuan dan cara-cara memenuhinya, dalam artian wajar dan tidak berlebihan, serta sesuai dengan etiket dan norma-norma yang berlaku, dengan selalu berpedoman pada tuntunan ilmu kesehatan.

Perlu dijelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan jasmaniah tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga terdapat pada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian tak mengherankan bila kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut juga sebagai kebutuhan fisiologis dan kebutuhan primer (pertama). Bahkan ada pula yang menyebutnya sebagai kebutuhan primitif, yang artinya kebutuhan paling awal (Bastaman, 2001: 182)

Berbicara mengenai kebutuhan manusia, Maslow, seorang tokoh Psikologi Humanistik yang terkenal dengan teori motivasinya, mengemukakan lima kebutuhan dasar manusia yaitu (Maslow, 1970: 35-47):

- 1 Kebutuhan fisiologis (antara lain: sandang, pangan, papan, kesehatan)
- 2 Kebutuhan rasa aman/terjamin
- 3 Kebutuhan diterima, dikasihi dan mengasihi orang lain
- 4 Kebutuhan untuk dihargai
- 5 Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri.

Menurut Maslow kebutuhan-kebutuhan itu bertahap, artinya suatu kebutuhan tertentu (misalnya kebutuhan dihargai) akan dirasakan bila kebutuhan sebelumnya (yaitu kebutuhan rasa aman) telah terpenuhi. Dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan biasanya dirasakan dan terungkap dalam kehendak atau keinginan. Kehendak inilah yang mendorong seseorang melakukan berbagai tindakan untuk memenuhinya. Suatu kenyataan kehendak dan kebutuhan ini tidak pernah terpuaskan, artinya bila suatu keinginan tertentu telah tercapai, biasanya akan timbul keinginan lain atau bahkan keinginan sebelumnya akan muncul kembali, demikianlah seterusnya selama hayat dikandung badan. Kalau gejala ini digambarkan seakan-akan merupakan lingkaran tak berakhir yang baru berhenti bila manusia sudah sama sekali tak memiliki keinginan apa pun (meninggal dunia). Bila dihubungkan dengan agama tidakkah hal itu merupakan nafsu manusia yang sulit terpuaskan? Dengan demikian orang berpuasa yang menahan dan menjauhkan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual berarti menahan dan mengendalikan dorongan-dorongan primernya. Atau dengan perkataan lain: menahan, mengendalikan, menaklukkan, dan menjinakkan sumber nafsu-nafsunya (Bastaman, 2001: 183)

Pakar lain, yaitu Sigmund Freud, pendiri aliran psikoanalisis, berpandangan bahwa pada dasarnya kehidupan manusia itu dikuasai oleh suatu prinsip, yang disebut prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Prinsip ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai kecenderungan kuat untuk selalu menginginkan kesenangan dan mencari kenikmatan, dan sebaliknya menolak hal-hal yang tak menyenangkan dan menyakitkan. Apa yang terjadi bila manusia

mengumbar kecenderungan demikian? Manusia-manusia yang mengembangkan sikap hidup demikian hanya akan menjadi pencari-pencari kenikmatan (lahiriah) semata-mata dan akan menempatkan kesenangan dan kenikmatan hidup sebagai nilai tertinggi. Tanpa kenikmatan dan kesenangan serupa itu kehidupan akan mereka hayati sebagai tidak bermakna.

Puasa adalah usaha mematahkan prinsip hidup serupa itu, karena dengan berpuasa seseorang justru melakukan hal-hal yang tak menyenangkan yakni mengalami rasa lapar dan haus serta menahan gejolak seks, ditambah lagi harus memperbanyak ibadah yang sering dirasakan berat bagi sementara orang. Dengan demikian puasa berarti mencegah diri dari sikap serba mementingkan kenikmatan semata-mata dan sekaligus menggantikannya dengan keridhaan Ilahi sebagai nilai tertinggi dalam hidup dan kehidupan.

Puasa dapat dijadikan sebagai terapi terhadap penyakit qalbu. Pengaruh puasa demikian besarnya terhadap dimensi kejiwaan atau *esoteris* (batiniah) seseorang. Hal ini dibenarkan oleh Ancok (Ancok, 1994: 57-59) yang menerangkan bahwa ditinjau dari segi ilmiah puasa dapat memberikan kesehatan jasmani maupun ruhani. Dua buah buku yang ditulis oleh Alan Cott, doktor ahli dari Amerika tentang manfaat puasa berjudul "*Fasting as a Way of Life*" dan "*Fasting the Ultimate Diet*". Kalau pengertian puasa dalam Islam adalah menahan diri (dari nafsu makan, minum, seks) sejak matahari terbit hingga matahari terbenam, maka pengertian puasa menurut Cott agak beda. Dalam pengertian Cott, puasa masih boleh minum air. Dengan demikian, tentunya harus berhati-hati atas kesimpulan Cott.

Mengkaji uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa puasa dapat membawa ketenangan jiwa

5. Dzikir

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari –Ku (QS al-Baqarah: 152).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (QS al-Ahzab: 41).

Menurut Ya'qub (1980: 263) salah satu adab yang mendapat perhatian khusus dalam rangka *taqorrub* ialah zikir, mengingat Allah dalam hati, dan menyebut nama-Nya pada lisan berdasarkan perintah Allah dalam al-Qur'an dan contoh-contoh dari Nabi SAW.

Menurut Tebba (2004: 77) zikir berarti mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan. Maksudnya mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan Allah dengan mengulang-ngulang salah satu nama-Nya atau kalimat keagungan-Nya.

Anshori (2003: 16) memaparkan bahwa secara etimologi, perkataan dzikir berakar pada kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingatan. Dalam kehidupan manusia, unsur ingat ini sangat dominan adanya, karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Menurut pengertian psikologis, dzikir (ingatan) sebagai "suatu daya jiwa seseorang yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan manusia

Sebagai fungsi intelektual, ingatan seseorang akan apa yang telah dipelajari, informasi dan pengalaman sebelumnya memungkinkannya untuk memecahkan problema-problema baru yang dihadapi. Juga sangat membantu seseorang dalam melangkah maju untuk memperoleh informasi-informasi dan menerima realitas baru. Namun dalam pengertian di sini, perkataan dzikir yang dimaksud adalah "dzikir Allah", atau mengingat Allah. Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ungkapan-ungkapan yang menganjurkan untuk berdzikir.

Adapun metode bimbingan dan konseling Islam di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang meliputi metode ceramah, metode diskusi atau tanya jawab, metode individual, metode perintah, metode keteladanan dan metode demonstrasi.

Metode-metode tersebut sangat efektif dalam membimbing anak-anak. Jika dilihat dari metode dakwah, maka metode yang dikembangkan itu tidak berbeda dengan metode yang dipakai dalam dakwah. Dalam dakwah, ceramah misalnya adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Dalam metode ceramah, disamping memiliki kelebihan juga kekurangan. Kelebihannya antara lain: pertama, dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya. Kedua, memungkinkan mubaligh/da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaan dan kebijaksanaannya, sehingga audiens (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya. Ketiga, mubaligh/da'i lebih mudah menguasai seluruh audiens (pendengar). Keempat, bila diberikan dengan baik dapat menstimulasi audiens untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.

Kelima, biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas dai/mubaligh. Keenam, metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat (diambil yang pokok-pokok saja). Sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.

Metode ceramah sebagai metode dakwah selain memiliki beberapa keistimewaan juga memiliki beberapa kelemahan (kekurangan) antara lain: pertama, dai atau mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audiens terhadap bahan-bahan yang disampaikan. Kedua, metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang aktif hanyalah sang mubaligh/dai, sedang audiensnya pasif. Ketiga, sukar menjajaki pola berpikir pendengar (audiens) dan pusat perhatiannya. Keempat, penceramah (dai/mubaligh) cenderung bersifat otoriter. Kelima, apabila penceramah tidak memperhatikan psikologis (audiens) dan teknik edukatif maupun teknik dakwah, ceramah dapat berlantur-lantur dan membosankan.

Sebaliknya mubaligh atau penceramah dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian pendengar (audien) dengan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya sehingga inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal. Sedangkan metode diskusi, merupakan suatu metode yang digunakan dalam mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada penerima dakwah.

Metode ini dilakukan karena ada hal-hal dimana sebaiknya pemecahannya diserahkan kepada penerima dakwah sendiri, untuk ikut memberikan sumbangan pikiran terhadap masalah bersama. Membiasakan suka mendengar pendapat orang lain walaupun berbeda dari pendapatnya sendiri, membiasakan bersikap toleran.

Metode ini digunakan oleh pembimbing pada waktu pembahasan setelah latihan pidato, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak-anak di Panti Asuhan secara keseluruhan. Selain itu metode ini di gunakan oleh anak-anak kelompok sekolah, dimana anak-anak sering diajak diskusi oleh pembimbing untuk membahas masalah pelajaran.

Mengenai metode tanya jawab, jika dikaitkan dengan ilmu dakwah, maka metode ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai dimana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai materi dakwah. Di samping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah, dan sebagai ulangan ataupun selingan dalam pembicaraan.

Adapun metode demonstrasi jika dihubungkan dengan dasar-dasar ilmu dakwah, maka yang dimaksud metode demonstrasi adalah suatu metode dakwah, dimana seorang dai memperlihatkan sesuatu atau mementaskan terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan (Syukir, 1983: 146).

Metode ini tidak jarang dipergunakan oleh para dai yang terdahulu, bahkan disaat Rasulullah SAW seringkali menggunakan metode demonstrasi ini. Sebagaimana sebuah riwayat (hadits) yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW pernah diajara oleh Jibril AS, tentang shalat dengan metode demonstrasi atau dengan menampilkan contoh kaifiyah (cara) shalat kepada Rasulullah SAW.

Metode-metode yang dipakai dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka jika dihubungkan dengan metode bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya tidak berbeda, meskipun redaksinya tidak sama.

Dalam konteksnya dengan metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang terhadap pembinaan perilaku anak, maka pembinaan yang telah dilakukan Panti Asuhan al-Hikmah Semarang sangat tepat.

Dari sini tampak bahwa para pengelola Panti Asuhan al-Hikmah Semarang sangat menekankan bimbingan dan konseling yang bernuansa akhlak.

C. Hambatan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Perilaku Anak *Deprivasi Parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuannya pasti mengalami banyak hambatan, begitu juga yang dialami oleh Panti Asuhan al-Hikmah Semarang. Adapun hambatan yang dihadapi oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, yaitu:

1. Keadaan anak asuh yang datang dari berbagai latar belakang yang berbedakadang membuat para pengasuh mendapat kesulitan dalam menghadapiperilaku anak asuh yang sulit diberi pengetahuan pada awal mereka tinggal di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang. Contoh: anak belum terbiasa dengan lingkungan Panti dan lama untuk beradaptasi seperti untuk biasakan bangun subuh dan sholat subuh maka lebih susah untuk membentuk akhlaknya.
2. Kurangnya kesadaran pada diri anak asuh, keluarga maupun masyarakat akan pentingnya bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang
3. Kurangnya tenaga kerja khusus bimbingan dan konseling Islam karena anak Panti terlalu banyak dari pada tenaga kerja.
4. Kurangnya dana untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, karena pada dasarnya kegiatan yang dijalankan di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang ini tidak akan berjalan semestinya tanpa adanya dana yang mencukupi (Wawancara dengan Achmad Syaifudin, pembina Panti Asuhan al-Hikmah Semarang, Senin, 3/1/2020, Jam 09.30 WIB).

Hasil observasi dan wawancara langsung dilapangan peneliti menemukan bahwa bimbingan dan konseling Islam sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan bimbingan dan konseling Islam dalam membina perilaku anak di Panti Asuhan yaitu dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh para anak sesudah mengikuti bimbingan dan konseling Islam. Setelah mengikuti bimbingan dan konseling Islam, para anak mengalami perubahan perilaku yang lebih baik.

Terutama dalam hal *pertama* akhlak terhadap Allah SWT, perubahan tersebut tampak seperti selalu melaksanakan shalat fardhu lima waktu secara berjemaah, selalu berdoa di antaranya berdoa sebelum mengaji dimulai, membaca surat Al-Fatihah, berdoa sebelum belajar dan berdoa sesudah wudhu dan mereka juga melaksanakan shalat tahajjud dan shalat dhuha serta puasa Senin Kamis. Sebelum menjadi siswa dan mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam, pelaksanaan ibadah mereka kurang baik. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa dan tertanam sampai dewasa nanti, baik sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas selalu tetap ingat kepada Allah.

Perlu juga dijelaskan kepada anak-anak panti bahwa menanamkan kecintaan terhadap agama dan menjalankan ibadahnya merupakan akhlak kita terhadap Allah SWT, karena-Nyalah kita bisa hidup dan menghirup udara segar di muka bumi Allah yang merupakan sang pencipta langit dan bumi serta seisinya. Sudah sepantasnya lah kita sebagai umatNya menanamkan rasa syukur atas karunia yang telah di berikan dengan cara menanamkan akhlak yang baik terhadapNya.

Di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang dikenalkan juga kepada anak asuh bahwa Allah yang menciptakan alam semesta. Tanpa adanya Allah kita tidak bisa hidup sampai sekarang ini maka kita wajib beriman kepada Allah dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Selain itu juga membiasakan anak selalu berdoa sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas sehari-hari.

Kedua, dalam hal akhlak terhadap sosial, di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang diajarkan bagaimana beradaptasi terhadap lingkungan, menghargai sesama dan saling tolong menolong dalam menjalankan aktifitas di lingkungan Panti dengan

cara gotongroyong. Anak juga perlu diberi pemahaman bahwa lingkungan merupakan wadahtempat mereka berproses dan mengaplikasikan dirinya. Hal ini akanberdampak juga kepada pribadi individu dalam mencintai lingkungan.

Anak-anak panti diajarkan juga agar selalu melakukan musyawarah sebelummelaksanakan suatu kegiatan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan hasilmufakat dalam menjalankan aktifitas di panti asuhan. di lingkungan panti perlujuga ditanamkan bahwa perlunya menanamkan akhlak terhadap lingkungan sosial dengan caramenciptakan suasana dan hubungan interaksi yang baik sesama teman yang berada dilingkungan panti karena lingkungan panti juga menggambarkan akan lingkungan sosial.

Peneliti menyimpulkan bahwa akhlak para anak di Panti Asuhan setelahmengikuti bimbingan dan konseling Islam telah mengalami perubahan yang lebih baik, merekayang awalnya tidak peduli dengan sesama dan menanam kan sikap acuh tak acuhterhadap teman apalagi teman yang baru di lingkungan Panti dan tidak maumembantu orang lain, maka kemudian berubah menjadi saling menegur dan bekerja sama di lingkungan Panti. Hal ini terjadi setelahmengikuti bimbingan sehingga tampak perubahan terhadap mereka terlihat dari caramereka bergaul dan berinteraksi dengan sesama seperti bersikap ramah dan maumembantu sesama teman dan orang lain.

Ketiga, dalam hal akhlak terhadap guru, guru/pengasuh merupakan orangyang mengganti peran orang tua di lingkungan Panti Asuhan.Para pengasuh panti senantiasa menanamkan pada anak-anak untuk menghargai orang yang lebih tua dari mereka itu karena hal itu merupakan hal yang paling mencerminkan akhlak seorang anak.Menanamkan akhlak anak terhadap guru merupakan simbol moral yang perlu diterapkan di semua intansiseperti di sekolah maupun di Panti Asuhan.

Di sini ditanamkan agar anak harus bisa menghargai dan menghormatiguru/pengasuhnya supaya terciptanya hubungan harmonis dan keserasian antaraguru/pengasuh di Panti Asuhan seperti menghormati, berbicara sopan santun,mendengarkan arahnya, bersikap baik, dan tidak membantah apa yang menjadiahannya terhadap anak-anak Panti. Di jelaskan juga kepada anak-anak PantiAsuhan guru merupakan orang yang berjasa dalam mencerdaskan anak-

anak bangsa tanpa seorang guru bangsa ini suram. Guru juga merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Jika dituntut jasa seorang guru terhadap muridnya maka murid tidak akan sanggup untuk menggantinya.

Islam juga mengajarkan untuk menghargai orang yang lebih tua merupakan cerminan seorang muslim. Islam juga sangat menganjurkan kepada kaumnya agar senantiasa menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu diperlukanlah seorang guru untuk membimbingnya maka dari itu perlulah menanamkan akhlak baik terhadap guru.

Perlu juga di jelaskan kepada anak-anak Panti bahwa ketika kita bisa menghargai orang lain kelak kita juga akan mendapatkan penghargaan yang sama bahkan lebih. Ketika kita bisa menghargai guru maka ilmu yang diajarkan akan lebih mudah masuk. Demikian juga sebaliknya jika kita tidak menghargai seorang guru maka ilmu itu akan sulit untuk kita dapatkan.

Pemahaman akan pentingnya ilmu yang disampaikan oleh seorang guru perlu juga disampaikan kepada anak-anak Panti bahwa ilmu merupakan pegangan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Proses bimbingan dan konseling Islam di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang yaitu konselor (pembimbing) menyampaikan BKI dengan lemah lembut, biasanya dimulai dengan humor, bercanda, sambil tersenyum memberi sanjungan semacam pujian kepada anak yang hendak di bimbing. Terasa tidak formal dan tidak kaku. Konselor tampaknya berusaha sedapat mungkin agar anak tidak takut. Konselor juga berusaha memotivasi anak untuk bersikap terus terang dan jujur. Dalam berpakaian, konselor menggunakan pakaian yang sederhana namun terlihat sangat bersih dan rapih, sopan atau santun dan penuh canda. Ketika masuk, mengucapkan salam, dan tersenyum agak lama sambil memandang anak-anak, ditatap dengan penuh simpatik dan disapa satu persatu dengan lemah lembut penuh kasih sayang. Respon dari anak *deprivasi parental* dalam menerima konseling, cukup baik yaitu menerima dengan senang hati tanpa ada rasa ketersinggungan dan tanpa ada rasa malu. Interaksi konselor dengan konseli lebih cenderung bertumpu pada konselor, karena yang menjadi pemegang peranan utama dalam melakukan proses-proses konseling adalah pembimbing atau konselor.
2. Hambatan bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang yaitu: keadaan anak asuh yang datang dari berbagai latarbelakang yang berbeda. Terkadang membuat para pengasuh mendapat kesulitan dalam menghadapi perilaku anak asuh yang sulit diberi pengetahuan pada awal mereka tinggal di Panti. Contoh: Anak yang tidak dibiasakan bangun subuh dan sholat subuh maka lebih susah untuk membentuk perilaku yang baik. Kurangnya kesadaran pada diri anak asuh, keluarga maupun masyarakat akan pentingnya bimbingan yang diterapkan di Panti. Kurangnya tenaga kerja khusus bimbingan karena anak panti terlalu banyak dari pada

tenagakerja. Kurangnya dana untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, karena padadasarnya kegiatan yang dijalankan di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang tidak akan berjalan semestinya tanpa adanya dana yang mencukupi.

B. Saran

Penelitian ini belum final karena masih ada kekurangannya sehingga perlu diberi kesempatan kepada peneliti lain untuk menelitianak *deprivasiparental* dengan *approach* yang berbeda.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telahmelimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapatmenyelesaikan skripsi ini. Walaupun penulis telah berusaha dengan segenapkemampuan yang ada untuk menyajikan karya tulis yang sebaik-baiknya,akan tetapi dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itusaran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dan penulis terimadengan tangan terbuka.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsiini, penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikanmanfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta dapatmemberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan dimasamendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, 2017, "Konseling sebagai Alternatif Penanggulangan Perilaku Maladaptif Remaja Deprivasi Parental", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.1 Januari-Juni 2010 pp.178-192, ISSN: 1978-1261, STAIN Purwokerto.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, 2002, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Arifin, M, 1994, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press
- Arkoun, Mohammad, 1996. *Rethinking Islam*, Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Atkinson, Rita L., 2012, *Pengantar Psikologi*, Alih Bahasa: Nurdjanah Taufiq,. Jakarta: Erlangga.
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor, 1975, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley and Sons, Ltd.
- Bukhari, Imam, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. I, Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.
- Creswell, John W, 2007, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*, London: Sage Publications.
- Dokumen Yayasan Panti Asuhan al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang .
- Farida, 2012, "Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan)", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, Juli - Desember 2012, STAIN Kudus.
- Fudyartanta, 2013, *Pengantar Psikodiagnostik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno, 2014, *Metodologi Research*. Jilid I, II, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM.
- Hallen. 2012. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Harmaini, 2016, "Keberadaan Orang Tua Bersama Anak", *Jurnal Psikologi*, Volume 9 Nomor 2, Desember 2016, Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hawari, Dadang, 2014, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hayat, Abdul, 2017, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, jilid 2, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Hikmawati, Fenti, 2015, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jones, Arthur J, *et al.* 1970, *Principles of Guidance*, Tokyo: McGraw Hill Kogakusha Company.
- Kaelan, 2010, *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kartono, Kartini, 2016, *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*, Bandung: Alumni
- , 2010, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju.
- Khotimah, Husnul dan Sofia Retnowati, 2014, “Kecenderungan Psikopat pada Remaja di Lembaga Pemasarakatan Ditinjau dari Kelekatan Anak-Orang Tua”, *Jurnal Psikologi Tabularasa* Volume 9, NO.2, Oktober 2014: 109 – 121, Universitas Gadjah Mada.
- Lubis, Saiful Akhyar, 2007, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, 1994, *Qualitative Data Analysis: Sourcebook of New Methods*, London: Sage Publications.
- Mirza Maulana, 2017, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta : Katakati.
- Mohyi, Ach., 2014, *Teori dan Perilaku Organisasi*, Malang: UMM Press.
- Muslim, Khafizh, 2012, “Studi Deskriptif Pendidikan Karakter di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Musnamar, Thohari, (eds), 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (Ed), 2016, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution, 2012, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Andi Hakim, 2016, *Pembinaan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Ciputat: Logos.

- Natawidjaja, Rochman, 2012, *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Permatasari, Desy, 2014, "Materi Psikologi Abnormal", *Jurnal Psikologi Tabularasa* Volume 9, No.2, Oktober 2014: 109 – 121, ISSN: 1978-1261, Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K).
- Prayitno, Erman Amti. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim Faqih, Aunur, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: Pusat.
- Setyaningsih, Yuli, 2015, "Pengamalan Agama Anak *Deprivasi Parental* (Studi Kasus Pendampingan Anak Asuh Kordiska UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)", Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shertzer, Bruce, and Shally C. Stone, *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2017.
- Siahaan, Riana Friska, 2013, "Keluarga Merupakan Pendidikan Awal Bagi Anak", *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* Vol. 11 (22) Des. 2013 ISSN : 1693 – 1157, PKK FT UNIMED.
- Somantri, T. Sutjihati, 2016, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Strauss, Anselm L. & Juliet M Corbin, 1998, *Basics of Qualitative Research : Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, London: Sage Publications.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, 2015, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlas
- Wahib, Abdul, 2015, "Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak" *Jurnal Paradigma* Volume 2, Nomor 1, November 2015: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan.
- Walgito, Bimo, 2014, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf LN, Syamsu, 2017, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan: Ketua Yayasan Panti Asuhan Al Hikmah

Nama Informan/Responden : K.H. Muhammad Muzamil

Lokasi Wawancara: Panti Asuhan Al Hikmah

1. Berapa banyak jumlah anak yang ada di Panti Asuhan Al Hikmah?
2. Apakah setiap tahun jumlahnya menurun atau bertambah?
3. Apa latar belakang orangtua anak menitipkan anaknya di Panti Asuhan Al Hikmah?
4. Apa saja karakteristik (ciri khas) anak yang merasa dirinya tidak mendapat perhatian, dan kasih sayang dari kedua orangtuanya(*deprivasi parental*)?
5. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan orangtua kurang perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya?
6. Apa materinya bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku anak *deprivasi parental* di Panti Asuhan al-Hikmah Semarang?
7. Metode apa saja yang di gunakan dalam proses konseling ini?
8. Media apa saja yang di gunakan dalam proses konseling ini?
9. Apa saja kendala yang dialami Panti Asuhan al-Hikmah Semarang dalam memberikan konseling terhadap anak yang mengalami *deprivasi parental*?
10. Bagaimana perilaku anak *deprivasi parental* setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam?

Wawancara dengan: Anak yang Mengalami Deprivasi Parental di Pantu Asuhan al-Hikmah

1. Sudah berapa lama adik tinggal di Pantu Asuhan al-Hikmah Semarang?
2. Apakah adik kerasan tinggal di pantu ini?
3. Mengapa adik merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua?
4. Siapa yang menitipkan adik di pantu ini?
5. Apa yang adik lakukan ketika ingat dengan orang tua yang tidak memberi perhatian dan kasih sayang pada adik?
6. Apa yang adik rasakan setelah mendapat bimbingan dari para pengasuh pantu ini?
7. Bisa adik ceritakan cara para pengasuh memberi bimbingan pada adik?
8. Apa yang kurang dari para pengasuh dalam memberikan bimbingan pada adik?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eka Widya Ariyanti
Alamat : JL Ngaliyan Persilan RT 01 /1
Nomor Telepon : 087780009445
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Kelahiran : 15 Januari 1994
Warga Negara : Indonesia
Agama :

RIWAYAT PENDIDIKAN

:

Periode			Sekolah / Institusi / Universitas
2000	-	2006	SDN Ngaliyan 08
2006	-	2009	SMP Nurul Islam Semarang
2009	-	2012	SMK Negeri 8 Semarang

PENGALAMAN ORGANISASI

PERIODE			ORGANISASI
2013	-	2014	PMII Rayon Dakwah
2014	-	2015	Karate